

471
Januari
2020

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Orang Tua Iman

Budaya :
Bersih dan Terang

Bersama Uskup:
Wali Baptis : "Orang Tua" Iman
Seumur Hidup



FROM ALL OF US AT
TALEN TA SCHO O L
AND PUTRA NIRMALA



Gong Xi Fa Cai!




2571

WISHING YOU A JOY, PROSPERITY,
AND SUCCESS THIS NEW YEAR
AND ALWAYS.



 [talentaschoolofficial](#)  [TALEN TA SCHO O L](#)  [TALEN TA SCHO O L](#)  [Talanta School](#)

Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

 Taman Kopo Indah III F-1  022-5419539  www.talenta school.sch.id

Wajah KOMUNIKASI



dok.KomsosKatedral



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 30 Homili
- 33 Tepangsono
- 38 Aktualita Kuria
- 40 Pernik Rohani
- 42 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Wali Baptis : Sahabat Peziarahan Hidup

Sakramen Baptis menjadi gerbang bagi sakramen lainnya. Baptis menjadi inisiasi awal menjadi seorang Katolik. Sebelum menerima baptis, para katekumen (calon baptis) mempersiapkan diri dengan rentang waktu tertentu. Jelang menerima sakramen baptis, ada orang tertentu yang dipilih menjadi wali baptis. Bimbingan diberikan bukan hanya dari orang tua, tetapi dari para wali baptis ini.

Kitab Hukum Kanonik (KHK) 877 telah memberikan gambaran peran wali baptis. Untuk itu, dibutuhkan tahapan tertentu untuk membekali para wali baptis ini. Sejak persiapan, pelaksanaan dan setelah pembaptisan.

Berdasarkan sharing para wali baptis, umumnya mereka paham akan tugas perutusan yang “luar biasa” itu. Kisah yang dibagikan mampu memberikan gambaran bahwa para baptisan dan wali baptis mengalami pertumbuhan iman. Pengalaman pribadi mampu menyentuh para baptisan. Para wali baptis ini pun diharapkan bertanggung jawab atas pendampingan iman para “anak baptis”-nya. Satu konsekuensi yang perlu ditegaskan dan menjadi tantangan bahwa pendampingan dilakukan seumur hidup.

Para baptisan pun membagikan pengalaman pendampingan para wali baptisnya. Pada umumnya, peran wali baptis mampu menyentuh hati mereka. Sapaan sederhana tentang kesehatan, pendidikan, pekerjaan menjadi pengingat relasi yang dekat. Tak jarang pula mereka menjadi pengingat tentang doa, ekaristi, membaca Kitab Suci. Dengan demikian para baptisan dapat menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih.

Mari kita mendoakan para wali baptis kita, baik yang saat ini masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mari mengucapkan syukur atas bersedianya para wali baptis menjadi sahabat peziarahan hidup. Semoga semakin banyak pribadi tersentuh menjadi wali baptis dan mengalami pertumbuhan iman. ***

Redaksi Komunikasi.

Wali Baptis: Makna dan Perannya Dalam Pertumbuhan Iman

Pastor Stefanus Albertus Herry Nugroho*



Keuskupan Bandung, melalui para pelayan baptis, telah membaptis ribuan orang. Anda mungkin salah satunya. Pada saat dibaptis, seseorang dilahirkan secara baru. Melalui kelahiran baru ini,

1. dosa asalnya diampuni, yaitu dari dosa asal yang diwariskan oleh Adam dan Hawa,
2. ia diangkat menjadi anak Allah (bukan lagi hamba atau ciptaan), dan
3. diterima sebagai anggota Gereja (memiliki hak melayani dan dilayani secara rohani).

Inilah tiga makna baptisan kita.

Sakramen Baptis ini bagaikan gerbang bagi sakramen-sakramen yang lain. Hanya orang yang sudah dibaptis boleh menerima sakramen lainnya pada saat yang tepat dan dalam kondisi diri yang layak. Misalnya, seseorang yang belum dibaptis tidak bisa menerima Sakramen Penguatan meskipun dia sangat memohonnya. Yang dikuatkan apa? Iman

saja belum dinyatakan lewat pembaptisan. Tidak juga berhak menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Meskipun pasien atau keluarganya sangat merindukan sakramen pengurapan, imam tidak dapat melayaninya, kecuali pasien mau menerima pembaptisan.

Sebagai bagian persiapan diri, setiap orang yang menerima pembaptisan (biasa disebut katekumen) sedapat mungkin memiliki wali baptis (Kitab Hukum Kanonik, kanon 872). Karena dilahirkan secara baru, ia memerlukan bimbingan dari orang yang telah teruji imannya. Bimbingan ini selain berasal dari orang tua, didapatkan dari wali baptis.

Siapakah Wali Baptis?

Anak yang baru lahir tidak dapat tumbuh sendiri. Sangat bergantung pada orang tua yang mengusahakan perlindungan dan perawatan yang terbaik. Begitu pula orang yang baru saja menerima kelahiran baru dalam roh melalui pembaptisan. Bergantung pada wali baptisnya.

Orang tua dan wali baptis disebutkan dalam kanon 774 §2 sebagai pihak yang tanggung jawabnya melebihi semua anggota Gereja lainnya untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan praktik hidup kristiani melalui teladan hidup yang terpuji (perkataan dan tindakan). Wali baptis untuk setiap anak baptis bisa satu orang. Wali baptis laki-laki untuk anak baptis laki-laki. Begitu pula untuk anak baptis perempuan. Didampingi oleh wali baptis perempuan. Tetapi, seorang anak baptis bisa pula didampingi oleh sepasang wali baptis, laki-laki dan perempuan (kan.873).

"In the end, every Christian man and woman, by virtue of baptism, has received a mission. Each one of us has to respond, as best we can, to the Lord's call to build up his Body, the Church."

Pope Francis

Homily Philadelphia Cathedral
September 2015



Facebook.com/DanHeranOFM

Kanon berikutnya (kan.874 §1) menjelaskan persyaratan menjadi wali baptis, yaitu seorang Katolik yang:

1. dipilih sendiri oleh calon baptis, pastor paroki, orang tua, atau oleh orang yang mewakilinya karena mau dan mampu melaksanakan tugasnya.
2. telah genap berusia 16 tahun, kecuali ditetapkan lain oleh Bapa Uskup atau Pastor Paroki.
3. telah menerima Sakramen Ekaristi dan Penguatan, serta aktif menghayati imannya dan hidup sesuai dengan tugas yang yang diterimanya.
4. tidak sedang terhukum oleh Gereja karena suatu pelanggaran berat.
5. bukan orang tua dari calon baptis.

Keberadaan wali baptis ini dituliskan namanya dalam Buku Baptis (*Liber Baptismorum*). Kan.877 §1 menegaskan bahwa pencatatan ini dilakukan dengan segera, tanpa menunda-nunda, bersama dengan data lainnya yang berkaitan dengan baptisan baru. Hendaknya, disebutkan nama pribadinya secara jelas sehingga praktik yang menuliskan wali baptis dengan samaran: Umat Allah dan Bunda Gereja tidak perlu dilakukan lagi di buku baptis paroki-paroki kita.

Mendampingi Pertumbuhan Iman

Persiapan

Tugas mulia ini dimulai sejak masa katekumenat untuk baptisan dewasa atau katekese persiapan baptisan bayi dan anak-anak untuk orang tua. Wali baptis tidak tiba-tiba ditunjuk menjelang penerimaan baptisan. Katekumen dan wali baptis sudah saling mengenal sejak masa persiapan. Karena tidak semua informasi tentang iman didapatkan melalui pelajaran oleh katekis, katekumen dapat menanyakan hal-hal tentang iman kepada wali baptis. Lebih dari itu, katekumen belajar praktik hidup kristiani dari wali baptisnya, misalnya cara berdoa, kekayaan devosi, merayakan Ekaristi dengan penghayatan penuh, dan berhimpun dengan umat beriman lainnya di lingkungan yang tentu sudah lebih dahulu ditekuni oleh wali baptis. Wali baptis juga memastikan bahwa nama baptis yang dipilih adalah nama orang-orang kudus agar cita rasa kristiani terjaga (bdk. kan.855).

Pelaksanaan

Wali baptis hadir dalam penerimaan baptisan. Dia terlibat dalam penerimaan, misalnya dengan berada di dekat calon baptis, mengenakan kain putih ke baptisan baru, dan menyerahkan lilin kepadanya. Kehadiran dan keterlibatan adalah perannya yang nyata dalam membantu Gereja melahirkan anak-anak Allah.

Setelah pembaptisan

Karena sudah diawali sejak masa katekumenat, tugas pendampingan dilanjutkan setelah pembaptisan. Wali baptis mengarahkan anak baptisnya untuk mengikuti mistagogi (pelajaran untuk baptisan baru). Kemudian, ia melanjutkan pendampingan sampai anak baptisnya sungguh-sungguh mengenal dan

mengalami indahnya kekayaan iman dan tradisi Gereja. Wali baptis mengarahkan anak baptisnya untuk menerima Sakramen Penguatan agar ia mampu mempertanggungjawabkan imannya secara mandiri. Artinya, sudah mengenal Yesus Kristus secara pribadi dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Tidak lagi berdasar pada kata orang lain atau hanya ikut-ikutan.

Panggilan Mulia

Sebagai catatan, tulisan ini tidak untuk menakut-nakuti Anda untuk menjadi wali baptis atau menagih Anda yang sudah menjadi wali baptis. Lebih dari itu, kita semakin menyadari betapa mulia panggilan hidup sebagai wali baptis. Perannya sebagai orang tua rohani menantang kita untuk berbenah agar bisa memberikan teladan iman bagi anak-anak baptis. Hendaknya Saudara-saudari siap menerima panggilan mulia ini ketika calon baptis, pastor paroki, atau orang tua calon baptis memilih Anda untuk menjadi wali baptis. Tidak perlu menunggu layak (rasa tidak layak sering digunakan untuk menghindari panggilan mulia ini), tetapi menantang diri untuk berbenah. Banyak orang hidupnya berubah menjadi lebih baik karena berusaha menjadi teladan iman bagi anak baptisnya. Sekali lagi, jangan takut kalau dipercaya menjadi wali baptis karena mereka juga tidak sembarangan memilih wali baptis! Anda terpilih dari sekian banyak umat beriman.

Tidak dianjurkan memilih imam, suster, bruder, atau frater untuk menjadi wali baptis. Domisili tugas mereka berubah-ubah. Meskipun dipandang mampu berbenah untuk menjadi teladan iman, waktu mereka untuk hadir dan memperhatikan anak baptis sangat terbatas. Apalagi, mereka harus



memperhatikan kebutuhan rohani banyak orang. Sulit untuk fokus pada kebutuhan rohani satu dua orang di luar wilayah tugas mereka.

Selamat bagi Saudara-saudari yang telah menyambut tugas mulia ini dengan menjadi wali baptis. Semoga teladan hidup Anda menjadi berkat bagi keluarga tercinta dan anak-anak baptis yang mempercayai Anda. Tuhan Yesus memberkati.***

**Minister Seminari Tinggi Fermentum
Keuskupan Bandung*

Pendamping Iman Luar Biasa

Menjadi wali baptis adalah panggilan istimewa Kristus. Wali baptis bertindak sebagai sahabat seperjalanan para baptisan. Meskipun bukan bagian dari hirarki peran wali baptis nyata dalam kehidupan, walau jarang dilirik peran utamanya dalam pertumbuhan iman sang baptisan. Di lain sisi menjadi wali baptis juga kerap memberi rasa bangga bagi mereka yang tertunjuk/dipilih. Bagi mereka yang terpilih seolah ada nilai diri dan spiritual yang dihargai dan diakui oleh umat beriman lainnya. Namun demikian panggilan istimewa ini sekaligus memberi tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya tidak sepele. Ada tanggung jawab iman dan moral seumur hidup antara baptisan dan wali baptis ini. Wali baptis sejatinya merupakan pendamping hidup dan iman yang luar biasa bagi bantisan dan keluarga. Tiga dari sekian banyak umat yang ditunjuk sebagai wali baptis berkenan memberikan pengalaman iman mereka dalam tulisan berikut ini.

Hidup Bertumbuh Lewat Pengalaman

Tjipto Surya Widjaja (54) berkarya sebagai katekis di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria. Tjipto, demikian sapaan akrabnya menyampaikan bahwa sudah dua kali menjadi wali baptis dalam empat tahun ini. Satu orang masih anak-anak, sedangkan yang lainnya sudah lanjut usia (lansia). Tjipto menuturkan pilihan menjadi wali baptis bagi salah seorang lansia (80) karena ketergerakan hatinya kepada pribadi yang didampinginya. Berhubung sang lansia mengidap penyakit berat serta anak dari lansia ini merasa kurang pantas. Akhirnya, Tjipto menyatakan bersedia menjadi wali baptis, karena ia menjadi pengajar katekumen bagi sang lansia dalam waktu yang lebih cepat daripada biasanya.

Dipilihnya Tjipto untuk menjadi wali baptis bagi seorang anak karena pilihan kedua orang tuanya dan saudara dekat dari anak yang kini berusia 6 tahun. Tjipto menuturkan



Tjipto Surya Widjaja

pula bahwa selama ini, ia banyak menolak menjadi wali baptis. Relatif banyak yang meminta dirinya menjadi wali baptis, karena ia adalah seorang pengajar para katekumen (katekis). Menurutnya, Wali Baptis tidak boleh terlalu banyak mendampingi para baptisan. “Konsekuensi dan tanggung jawab yang berat itu tantangan dalam pendampingan lanjutannya!” ungkapnya.

Tjipto tergerak menjadi wali baptis karena ia ingin memberikan kualitas kepada para baptisan dan juga kepada para wali baptis lainnya. Peran wali baptis bukan hanya sekadar tampil di ritual, bukan hanya perkembangan iman, melainkan untuk hidupnya kelak. Dengan demikian, mencari sosok yang tepat bagi wali baptis tidaklah mudah. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan khusus bagi para wali baptis ini.

Tjipto menyampaikan pula kesulitan yang dihadapinya: ia merasa nyaman dengan para baptisan yang sudah dewasa (dalam hal berkomunikasi) dibandingkan dengan anak-anak. Pendampingan terhadap anak-anak, tidak bisa langsung dengan si anak tersebut,

tetapi perlu melalui kedua orang tuanya. Selain itu, persoalan anak lebih kompleks dibandingkan orang dewasa.

Tjipto menuturkan pula kriteria menjadi wali baptis: Menanyakan para calon wali baptis dalam hal kehadiran dalam ekaristi mingguan, doa harian, serta membaca Kitab Suci. Selain itu, calon wali baptis perlu pula berkemampuan menceritakan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, komunikasi antara wali baptis dan baptisan dibangun lewat sharing pengalaman hidup.

Bagi baptisan yang masih anak-anak dapat direncanakan pertemuan dalam enam bulan sekali (per semester). Momen yang dapat digunakan saat pembagian hasil belajar atau hal-hal tertentu lainnya. Sedangkan bagi baptisan yang sudah dewasa dapat digunakan media komunikasi sosial lewat pembicaraan santai. Tjipto pun menyampaikan bahwa proses pengenalan wali baptis kepada anak (yang dibaptis bayi) yang tepat adalah pada saat penerimaan komuni pertama.

Tjipto berharap para wali baptis dapat hidup lebih baik karena ia adalah anutan para baptisan. Ia mencontohkan banyak wali baptis yang ternyata jarang ke gereja. Ada pula yang rutin ke gereja, tetapi kurang pemahaman terhadap iman Katolik yang benar. Untuk itu, ia berharap perlunya pendalaman pengajaran iman yang benar lewat pengalaman hidupnya. Hidup semakin bertumbuh bukan mengulang isi Kitab Suci, tetapi pengalaman dirinya.

Tjipto menuturkan pula bahwa wali baptis itu adalah pilihan Allah dan menjadi panggilan tertentu. Ia menuturkan kisah hidupnya yang memilih wali baptis seorang teman akrabnya. “Dia teman nakal bareng saya. Tetapi Tuhan telah mengubah kami menjadi pelayan Tuhan. Kalau memang sudah menjadi panggilan, tentunya pasti akan berharga.” Pungkasnya.

Tanggung Jawab Pendampingan Iman

Cornelius Maxianus Nua Edi Haryono, berkarya sebagai Asisten Imam, aktif pula di seksi panggilan serta Paduan Suara Lingkungan dan Wilayah Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu Bandung. Bagi Maxi, demikian sapaan akrabnya, “Menjadi Wali Baptis itu merupakan bentuk tanggung jawab saya sebagai Katolik untuk memberikan pendampingan iman.” Maxi menjadi wali baptis sejak tahun 2007, karena kedekatan dengan salah seorang orang tua baptisan. Orang tua tersebut mempercayakan Maxi sebagai wali baptis, saat sang anak masih bayi. Dari situlah awal pertama kali, ia menjadi wali baptis. Maxi mengungkapkan bahwa ia sudah menjadi wali baptis bagi empat orang baptisan, dua orang bayi dan dua orang dewasa.

Maxi menyatakan bahwa tidak ada motivasi khusus yang menggerakkannya menjadi wali baptis. Di lain pihak, bagi Maxi saat ia diminta atau ditunjuk sebagai wali baptis anak atau orang dewasa, secara tidak langsung merupakan bentuk tanggung jawab sebagai seorang Katolik dan berkewajiban dalam pendampingan iman bagi para calon baptis dan



Cornelius Maxianus Nua Edi Haryono

baptisannya. Ia menegaskan bahwa menjadi wali baptis itu tidak pernah mengajukan diri, tetapi biasanya karena kedekatan para orang tua atau karena ditunjuk pastor Paroki.

Bagi Maxi, menjadi wali baptis itu bukan hanya sekedar menjadi pendamping saja saat calon dibaptis di gereja, melainkan sebagai pendamping perkembangan iman setelah dibaptis. Itulah bentuk tanggung jawab para wali baptis. Selain itu, para wali baptis dapat menjadi teman diskusi bagi para baptisan. Sampai saat ini, Maxi meluangkan waktu berkunjung untuk sekedar bertegur sapa. Ada pula yang sudah pindah kota, sehingga tidak pernah berkomunikasi lagi. Kendala yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan para anak baptis sekarang ini adalah karena dua dari empat orang sudah pindah ke luar kota Bandung. Hal yang sama terjadi untuk yang tinggal di Bandung, karena jadwal yang tidak cocok akibat kesibukan.

Bagi Maxi, menjadi wali baptis bukanlah suatu beban, melainkan bentuk tanggung jawab sebagai pribadi Katolik. “Saat Saya diminta menjadi wali baptis, bagi saya menjadi tantangan dan tanggung jawab sebagai Katolik. Saya memberikan pendampingan dan berbagi iman kepada anak baptis.” Ungkapnya.

Berdasarkan pengalaman Maxi, ia belum pernah mendengar adanya pendampingan secara khusus atau pembekalan bagi para wali baptis. Ia menuturkan pentingnya pendampingan dan pembekalan para wali baptis agar mereka paham tugas dan perannya saat ditunjuk menjadi wali baptis. Baginya bukan sekedar euforia semata dan bukan pula berapa banyak menjadi wali baptis, melainkan pentingnya pendampingan dari para wali baptis itu.

Para wali baptis hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup terkait tugas, kewajiban dan wewenang sebagai wali baptis. “Seperti yang tadi saya

katakan bahwa menjadi wali baptis bukan sekedar banyaknya, melainkan tanggung jawab perkembangan iman anak tersebut.” Pungkasnya.

Mendampingi Seluruh Hidup

Baptis hendaklah dimaknai sebagai saat mengemban tugas Kristus, yaitu sebagai Nabi, Imam dan Raja. Dibaptis berarti disematkan tiga martabat itu, sekaligus seseorang dimasukkan sebagai salah satu anggota Gereja. Sebagai anggota baru –dalam komunitas apapun– seseorang perlu pendampingan, petunjuk atau pengetahuan, demikian pula dalam komunitas Gereja seseorang juga perlu pendamping, pendampingan. Di sinilah peran wali baptis diperlukan, selain orang tua dari baptisan itu sendiri. Peran wali baptis tidak saja ketika atau pada saat sakramen baptis berlangsung tetapi terlebih pendampingan hidup, bahkan seluruh hidup baptisan dampingannya. Maka dari itu, idealnya seorang wali baptis adalah orang yang telah menghayati tri tugas Kristus tadi dan kemudian mampu membimbing baptisannya. Bahwa tidak selalu hidup materilah yang baik tetapi terlebih adalah hidup spiritual.

Namun demikian, tentu tidak ada yang mampu meraih hidup ideal tersebut, sehingga setiap orang Katolik merasa tidak layak menjadi seorang wali baptis. Seperti diungkapkan Pasutri Benediktus Christophorus Sungkono - Christina Sularsih, aktivis umat Paroki St. Melania. “Kalau menurut ukuran kepantasan, saya sebenarnya merasa tidak pantas ketika dipilih menjadi wali baptis. Karena menjadi wali baptis seseorang harus memiliki kualitas hidup rohani yang baik. Oleh karena itu, kalau ditanya mengapa kami terpilih sebagai wali memang sebaiknya ditanyakan kepada mereka yang memilih kami”.

Kalau ada orang tua tertentu yang meminta mereka untuk menjadi wali baptis

anaknya, mereka hanya beranggapan bahwa hidup mereka baik. Memang untuk mencapai yang ideal tadi pasti orang tidak bisa, tapi dipilihnya mereka tidak dipungkiri memberi kebanggaan tersendiri. Keluarga atau pasangan ini seolah menjadi rumah rohani/spiritual dimana para baptisan ingin juga berteduh dan singgah disana. Makin banyak orang yang meminta dampingan, maka semakin kentara bahwa rumah itu teduh untuk disinggahi.

Lebih lanjut, pasutri yang telah lebih dari 30 kali menjadi wali baptis ini berpandangan bahwa wali baptis itu bukan semata-mata mendampingi pada waktu anak atau seseorang dibaptis, tetapi proses pertumbuhan dan perkembangan imannya itulah yang menjadi tanggung jawab. Untuk itu, sebisa mungkin demi tanggung jawab tersebut mereka terus memelihara komunikasi dengan orang tua (baptisan bayi). “Maka dengan dipilihnya kami sebagai wali baptis ini justru memberi tugas dan upaya untuk terus mengemban tri tugas Kristus itu, sebagai nabi, imam dan raja. Juga dampak positifnya bagi kami untuk berusaha menjadi teladan (dalam hal spiritual), khususnya bagi para baptisan.” tegas Sungkono yang bukan saja sering menjadi wali baptis tetapi juga wali nikah ini.

Suatu keprihatinan terungkap ketika ada anak/orang yang ditanya siapa wali baptisnya dan apa yang telah didapatkan, sementara mereka tidak tahu siapa walinya apalagi merasakan pendampingannya. Karena semestinya memilih wali baptis memang benar-benar harus dikenal hidupnya, terutama hidup rohaninya. Biasanya karena susah dan tidak mengenal umat lain, para baptisan menjadikan pendamping/pengajar katekumen sebagai wali baptis mereka. Aspek formalitas semacam ini yang memang sungguh disayangkan.

Satu harapan disampaikan Christina, agar para orang tua dari baptisan bayi terus



Benediktus Christophorus Sungkono - Christina Sularsih

menjalin komunikasi, agar perkembangan anak tersebut bisa dipantau bersama.. “Kami ingin selalu terjalin relasi dan komunikasi, apalagi kalau yang dibaptis itu bayi, dimana perkembangannya tidak mudah dipantau, bahkan kalau anak ini ada masalah dan lain-lain. Jadi selain kebanggaan dan bertambahnya keluarga, menjadi wali baptis juga sebenarnya memberi tanggung jawab besar atas perkembangan hidup “anak asuh” atau baptisan ini,” demikian ia menegaskan perkataan sang suami, Sungkono.

Kemudian pasangan yang merasa diri sudah tua ini, pada titik tertentu sebisa mungkin membatasi untuk ditunjuk menjadi wali baptis lagi. Alasannya di samping karena usia sudah tua, terutama terkait tugas dan tanggung jawab pendampingan tadi. “Kami membatasi dalam arti memberikan pengertian, tetapi kalau tetap saja diminta ya kami tentu bersedia. Memberi pengertian ini menjadi penting karena menjadi wali baptis itu bukan sembarangan, bukan juga hanya karena relasi pribadi. Kalau mau dipahami betul, menunjuk wali baptis paling tidak harus mempertimbangkan nilai spiritual yang nantinya akan menjadi motivasi bagi seorang baptisan dalam mengimani Kristus,” demikian kakek yang juga asisten imam ini memberi pengertian.***

Edy Suryatno

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Wali Baptis: “Orang Tua” Iman Seumur Hidup

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam upacara pembaptisan adalah adanya wali baptis. “Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baprisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada bapris itu.” (Kitab Hukum Kanonik, KHK 872) Maka, orang, yang hendak dibaptis atau membaptis anaknya, akan mencari wali baptis. Biasanya orang mencari dan memilih wali baptis dari mereka yang sudah dikenal baik atau bahkan dari kerabat dekat. Ada orang yang memilih wali baptis dari sepasang suami-istri, misalnya paman atau bibinya. Ada pula yang mendapat hanya seorang wali baptis, misalnya sahabatnya. Jumlah wali baptis seorang diri (entah itu pria maupun wanita) atau sepasang suami istri tidak mempengaruhi hakikat pembaptisan. Yang penting ada orang yang menjadi saksi iman sekaligus menjadi orang tua dari dia yang dibaptis dalam pertumbuhan iman Katolik.

Wali baptis bukanlah hanya seorang pelengkap dalam upacara bapris, tetapi orang yang turut bertanggungjawab dalam hidup iman orang yang dibaptis. Untuk itu, pemilihan wali baptis janganlah sedekar ada. Wali baptis sebaiknya dipilih dari orang yang memiliki kesaksian iman yang teguh dan teladan kasih yang sungguh. Untuk itulah, memilih wali baptis harus juga didahului dengan doa: siapakah yang Allah utus untuk membimbing orang yang dibaptis dalam

mengimani dan mengikuti Yesus.

Karena pentingnya peranan wali baptis dalam kehidupan iman seseorang, Hukum Gereja (Kitab Hukum Kanonik, KHK 874 paragraf 1) menulis persyaratan seorang wali baptis.

1. ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka atau, bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu;
2. telah berumur genap enambelas tahun, kecuali umur lain ditentukan oleh Uskup diosesan atau ada kekecualian yang atas alasan wajar dianggap dapat diterima oleh pastor paroki atau pelayan baptis;
3. seorang Katolik yang telah menerima penguatan dan sakramen Ekaristi mahakudus, lagipula hidup sesuai dengan iman dan tugas yang diterimanya;
4. tidak terkena suatu hukuman kanonik yang dijatuhkan atau dinyatakan secara legitim;
5. bukan ayah atau ibu dari calon baptis.

Persyaratan kedewasaan iman dan perutusan wali baptis ditulis pada nomor 3. Selain imannya yang dewasa karena telah menerima kepenuhan sakramen inisiasi (dalam sakramen penguatan yang diandaikan telah menerima sakramen bapris dan Ekaristi), wali baptis mempraktikkan hidup imannya dan dengan bertanggungjawab menjalankan tugasnya sebagai wali baptis. Peranan wali baptis bukan sekedar pendamping atau wali pada

ucapara pembaptisan saja, melainkan menjadi pendamping iman setelah dibaptis. Wali baptis menjadi “orang tua” iman seumur hidup. Maka, ia diharapkan memiliki relasi atau komunikasi dengan orang yang dibaptis, teristimewa dalam pertumbuhan iman.

Relasi dan komunikasi ini sangat kental di beberapa kebudayaan, seperti di Manado. Di Gereja Katolik Manado dikenal apa yang disebut “Mama Ani”, yaitu Ibu atau Mama Kristiani yang menunjuk pada Ibu Baptis. Mama Ani ini menjadi Ibu iman yang melengkapi Ibu biologis. Kadang Mama Ani ini berperan juga dalam kehidupan dan masa depan anak atau orang yang dibaptis. tergantung sejauh mana atau sedalam apa relasi anak dan ibu baptis itu. Mama Ani ini menjadi figur bukan hanya guru iman dalam hidupnya, tetapi juga tokoh panutan yang mengarahkan masa depannya: karier, profesi, atau panggilannya. Mama Ani ini tak ragu memberi nasihat bahkan teguran pada anak baptisnya jika ada sesuatu yang tak pas. Mama Ani ini menjadi dekat dengan anak baptis karena tak jarang Mama Ani ini menunjukkan kasihnya yang luar biasa pada anak baptis bagaikan anak kandung sendiri, yang kadang juga diungkapkan dengan pemberian hadiah saat ulang tahun, naik kelas, atau hari istimewanya. Mama Ani menjadi pribadi yang didengar, dihormati, bahkan dicintai oleh anak baptis bagaikan ibu kandungnya sendiri. Tak jarang Mama Ani juga turut mempengaruhi bagaimana anak baptis ini memilih pasangan hidup. Kadang ada juga Mama Ani yang mendorong anak baptisnya untuk menjadi imam, biarawan, atau biarawati.

Kenyataan adanya wali baptis dalam Gereja Katolik adalah rahmat dan berkat. Selain dianugerahi Allah, orang tua yang tidak kita pilih sendiri, kita (orang dewasa) bisa memilih atau anak-anak (bayi) dipilhkan orang tuanya, siapa yang akan

menjadi orang tua iman, yaitu wali baptis yang akan menjadi entah seorang ayah atau ibu maupun sepasang orang tua Kristiani yang akan menemani perjalanan iman kita. Pada saatnya orang tua sebaiknya memperkenalkan wali baptis kepada anaknya yang telah dibaptis saat bayi. Kalau bukan saudara atau sahabat yang sudah dikenal, wali baptis ini sebaiknya juga diperkenalkan kepada orang tua yang dibaptis atau kepada pasangan hidup dari orang yang dibaptis jika ia sudah menikah (berkeluarga). Di situlah, wali baptis menjadi bagian dari keluarga, terutama dalam kehidupan iman, yang mau tak mau juga mempengaruhi kehidupan pada umumnya. Mudah-mudahan orang tua dan wali baptis ini “cocok”.

Karena pentingnya peran wali baptis dalam kehidupan iman, seseorang yang hendak menjadi wali baptis hendaknya menyiapkan diri dengan sungguh dalam soal iman. Menjadi wali baptis adalah panggilan untuk makin mendekatkan diri pada Tuhan karena kini ia menjadi orang tua iman bukan hanya pada saat upacara pembaptisan, tetapi sepanjang hidup. Menjadi wali baptis adalah karunia Allah yang mempercayakan salah satu atau beberapa umat beriman (domba) untuk digembalakan. Menjadi wali baptis adalah rahmat dan berkat untuk mengantar seseorang menjadi semakin kudus. Ini mengandung tantangan dan undangan pada para wali baptis untuk berdoa setiap hari bagi anak baptisnya, membaca Kitab Suci untuk pertumbuhan imannya, dan merayakan Ekaristi sesering mungkin untuk berjumpa Tuhan, yang adalah Yang Kudus, Sumber Sukacita dan damai sejahtera. Kita patut berterimakasih kepada wali baptis atas pelayanan kasih dan kesaksian imannya! ***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Bersih dan Terang

Dok. Pribadi

Di masa tuanya, pengarang tenar Amerika, Ernest Hemingway menulis sebuah cerita pendek yang amat terkenal berjudul “The Clean, Well - lighted Place” (Tempat yang Bersih dan Terang). Ceritanya Cuma berisi peristiwa seorang tua kaya yang tiap malam sampai larut terus memesan minuman keras brandy. Lelaki tua itu betah di kafe tua itu karena tempatnya bersih dan terang. Dua penjaga kafe itu, lelaki agak tua dan lelaki masih muda, agak jengkel menahan kantuk hanya untuk melayani lelaki tua tersebut. Tetapi pelayan yang agak tua memahami suasana hati pelanggannya, lelaki tua tersebut.

Mengapa lelaki tua kaya itu betah duduk sendirian di kafe yang tempatnya bersih dan terang? Setiap orang yang cukup lanjut usia menyukai “tempat yang bersih dan terang”. Mencintai sesuatu yang murni dan bersih. Mencintai tempat yang terang benderang, bukan yang remang-remang seperti masa remajanya.

Manusia merindukan hidupnya di masa tua seperti itu, yakni serba bersih, terang, tertata, rapih. Apakah lelaki tua itu dalam cerpen di atas tidak dapat membuat kamarnya atau rumahnya sendiri bersih dan terang? Tentu bisa. Tetapi akan berbeda kalau ia berada di tempat umum yang bersih dan terang. Dulu ada seorang tetangga saya yang usianya jauh lebih tua dari saya (ketika itu), saya lihat setiap pagi sampai siang

kerjanya membersihkan halaman rumah keponakannya tempat ia tinggal di situ, kemudian merambat ke jalan di depan rumahnya, bahkan sebagian jalan yang menyeberang ke rumah saya. Tiap hari kerjanya seperti itu. Tak bosan-bosannya membuat rumah di mana ia tinggal, rumah di mana lingkungannya berada, menjadi “bersih dan terang”.

Namun seperti lelaki tua dalam cerpen dan dalam kehidupan nyata tetangga saya, ia tiap hari dan tiap malam terus menerus menginginkan lingkungannya senantiasa bersih dan terang. Begitu pula hidup rohani kita, tiap hari dibersihkan, tobat kecil-kecilan, namun pagi harinya kotor kembali, dan kita harus membersihkannya kembali. Hidup manusia senantiasa memerlukan “pembersihan” tiap harinya. Kita senantiasa merindukan tempat yang bersih dan terang justru karena diri kita tiap hari selalu jatuh dalam kekhilafan dan kesalahan. Tiap hari kita hidup di tempat kotor dan suram, sehingga kita merindukan berada di tempat yang bersih dan terang. Orang berdosa yang selalu ingin lepas dari dosa-dosanya.

Yang mengherankan adalah bahwa Ernest Hemingway sendiri kemudian bunuh diri dengan senapan pemburunya. Apakah ini ada hubungannya dengan pernyataan dalam cerpen itu sendiri yang berbunyi “Aku tak mau hidup sampai setua itu. Orang yang usianya terlalu panjang seringkali cuma menjadi

beban”. Kata-kata itu keluar dari pikiran pelayan kafe yang agak tua dalam cerpen tersebut.

Bahwa usia tua dapat menjadi “beban” sudah lama disadari oleh mistikus Katolik Thomas a Kempis (1379 – 1471) dalam bukunya Mengikuti Jejak Kristus yang antara lain berbunyi :

“Apakah gunanya mencapai umur panjang jika kita tak cukup memperbaiki diri kita. Umur panjang tak selalu membawa perbaikan, bahkan seringkali menambah banyaknya kesalahan. Alangkah bahagia kita seandainya dapat hidup baik sehari saja”.

Tiap manusia menanggung beban kesalahannya sendiri-sendiri. Tak ada anak yang menggantikan beban kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya, atau sebaliknya. Beban kesalahan yang terlalu berat barangkali tak memadai untuk dibersihkan atau diringankan di tempat yang bersih dan terang.

Ada cerita Si Kabayan yang menggambarkan bahwa beban kesalahan yang diperbuat seseorang dapat ditanggung oleh orang lain yang tak melakukan kesalahan tersebut. Patut dicatat bahwa cerita-cerita si Kabayan mirip cerita-cerita sufistik Abu Nawas atau Koja Nasrudin. Rupanya cerita-cerita si Kabayan muncul diberbagai kelompok terkait sufi di Jawa Barat masa lampau. Cerita yang saya maksud dalam tulisan ini adalah “Si Kabayan Mengaku Kentut”.

Pada suatu hari si Kabayan dipanggil majikannya tempat ia bekerja. Kata majikan : “Kabayan, saya mau menikah besok. Apakah Kabayan bisa menolong saya saat dipertemukan di upacara perkawinan? Karena saya punya kebiasaan buruk, yakni tak dapat menahan kentut”. Jawab si Kabayan : “Ah soal sepele. Kabayan sanggup untuk

mengiringi majikan selama upacara. Dan kalau majikan kentut, tegur saja saya seolah saya yang punya kebiasaan kentut sembarangan”.

Pada saat pernikahan sang majikan, Kabayan menjadi salah satu pengiringnya. Ketika rombongan pengantin pria sampai di tangga teras rumah calon istrinya, si majikan tiba-tiba kentut. Majikan menoleh ke Kabayan sambil setengah membentak : Kabayan, jangan sembarangan kentut”. Kabayan pura-pura tunduk malu.

Ketika rombongan sampai di depan pintu masuk rumah, majikan kentut lagi lebih keras. Majikan memelototi Kabayan ke arah belakang sambil membentak : “Kabayan! Jangan bikin malu saya!”. Kabayan menunduk menjauh. Ketika tiba saatnya menginjak telur dalam upacara adat itu, sang majikan rupanya terlalu bersemangat menginjak telur ayam itu sehingga penyakit kentutnya tak dapat ditahan lagi. Seluruh peserta upacara perkawinan itu terkejut bukan main ketika terdengar bunyi kentut keras secara beruntun : “bret..tetet.. tetet.. tetet... brot....brot”. sangat jelas tiap orang tahu bahwa pengantin laki-lakinya kentut keras disertai bau yang menyengat. Kabayan tak tahan menanggung beban “dosa kentut” majikannya, lalu lari secepat mungkin meninggalkan nasib majikannya...

Beban kentut tak mungkin ditanggung orang lain.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Semua Mendapat Keselamatan

Ef.3:2-3a.5-6

Paulus menyampaikan gagasan utama terkait misteri rencana Allah yang sudah ada sejak kekal untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dalam diri Yesus Kristus melalui suratnya kepada jemaat Efesus (Ef.3:2-3a.5-6). Melalui gagasannya ini, Paulus bermaksud menyingkapkan rahasia yang telah sekian lama tersembunyi itu. Paulus menyatakan bahwa rahasia tersebut kini mewujudkan dalam tindakan yang dilakukan para Rasul, termasuk dirinya. Sekaligus dengan itu, Paulus menyatakan dirinya sebagai Rasul bangsa-bangsa yang bertugas menyampaikan rahasia tersebut kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi seperti yang diamanatkan Yesus kepada para Rasul, yaitu “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis.1:8).

Rahasia tersingkap

Menilik dari strukturnya, surat kepada jemaat Efesus memiliki sistematika yang memungkinkan Paulus menyebarluaskan gagasannya itu. Surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristiani di Asia Kecil. Jemaat ini umumnya berasal dari bangsa non-Yahudi. Teks Ef.3:2-3a.5-6 adalah bagian dari teks Ef.3:1-21 yang bertema 'doa Rasul Paulus'. Secara keseluruhan perikop ini dapat dibagi menjadi empat bagian besar. *Pertama*, identifikasi diri penulis yang dalam hal ini adalah Paulus (Ef.3:1). *Kedua*, uraian pesan yang diperkirakan telah didengar sebelumnya oleh jemaat. Bagian inilah

yang sedang dibahas dalam tulisan ini (Ef.3:2-6). *Ketiga*, keyakinan rasul Paulus (Ef.3:7-13). *Keempat*, doa penutup (Ef.3:14-21).

Menurut Paulus, Gereja yang merupakan tubuh Kristus dapat mewujudkan berkat Roh yang membangkitkan iman dalam diri manusia. Iman itulah yang memungkinkan seseorang untuk sanggup menerima Injil dengan batin yang tajam dan hati yang terbuka lebar. Gereja sebagaimana yang dimaksudkan Allah adalah Gereja yang terbuka bagi segala bangsa di muka bumi ini. Alasannya, sesuai dengan amanat Yesus kepada para Rasul, Gereja diharapkan memang dapat merangkul umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, segala bangsa di dunia termasuk bangsa Yahudi, akan bersatu dalam Kristus.

Oleh karena itu, Paulus yang sedang dalam sel tahananewartakan kabar itu kepada pembaca. Yang dimaksud dengan pembaca adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam bangsa Yahudi. Paulus sebagai rasul sangat menyadari dirinya sebagai tawanan Kristus yang memiliki tugas untuk mengabarkan kepada semua umat manusia, misteri Allah yang telah diwahyukan kepadanya. Paulus membuka selubung rahasia keselamatan Allah, yaitu bahwa Allah menghendaki keselamatan bagi bangsa-bangsa asing. Orang-orang bukan Yahudi itu 'turut menjadi ahli-ahli waris, anggota-anggota tubuh, dan peserta dalam janji yang diberikan dalam diri Kristus Yesus'. Kini



misteri itu dimaklulkannya dengan sangat gamblang. Paulus menyatakan secara terus-terang bahwa dalam Yesus Kristus bangsa-bangsa lain, bersama dengan umat pilihan akan mengambil bagian dalam keselamatan yang dikerjakan Allah sendiri. Basis pernyataannya itu adalah bahwa semua umat manusia adalah bagian dari tubuh yang sama, yaitu tubuh Kristus yang disebut Gereja.

Tanpa kecuali

Teks Ef.3:2-3a.5-6 ini menjadi peneguh amanat yang hendak disampaikan melalui kedatangan para Majus dalam teks Mat.2:1-12. Kedatangan Yesus, Sang Mesias di dunia justru disambut bangsa-bangsa asing dengan sukacita. Bangsa-bangsa asing itu tercermin dalam diri orang-orang Majus. Sementara itu, sebaliknya bangsa Yahudi justru menyambut Sang Mesias dengan sikap dingin, seperti nampak dalam sikap para imam dan ahli Taurat yang justru menampakkan sikap curiga dan penuh kesangsian. Bangsa-bangsa asing justru menampakkan semangat dan kerinduan yang amat sangat. Mereka menyambut tawaran keselamatan dari Allah dalam wujud kelahiran Sang Mesias dengan penuh rasa syukur dan suka cita. Untuk itulah orang-orang Majus itu mempersembahkan tanpa ragu dan dengan penuh keikhlasan, yang terbaik yang mereka miliki, yaitu emas, kemenyan, dan mur.

Menjadi sangat jelas bahwa di permulaan tahun yang baru, Allah

memberikan pernyataan yang jelas kepada semua orang yang membuka diri untuk diselamatkan. Tawaran keselamatan itu diberikan kepada semua orang, siapa pun tanpa kecuali. Allah mengasihi semua orang karena semua orang adalah milik-Nya, putra-putri-Nya yang terkasih. Seperti halnya Paulus, setiap orang beriman mendapat tugas perutusan untuk menyampaikan rahasia sekaligus kabar gembira keselamatan ini kepada semua orang, tanpa kecuali.***

Kami
mengucapkan

**Selamat
Natal
dan
Tahun
Baru
2020**

alphabet
Home Delivery Service

Koran - Majalah - Susu - Beras - Sebar Brosur
☎ : 022 600 6000 / WA : 0838 20 600 600
📷 : alphabetbandung

MELAYANI LANGGANAN KORAN, MAJALAH, SUSU
SEGAR, PESAN DAN KIRIM BERAS & SEMBAKO KE
ALAMAT ANDA GRATIS ONGKIR (S&K Berlaku)

Toleransi : Belajar Menerima Perbedaan

*Fr. Alexander Editya, S.S, S.Psi **

Indonesia adalah negara yang majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama dan ras. Dalam Pancasila sudah jelas tertuang ada nilai-nilai humaniora melebihi segala kepentingan antar golongan. Indonesia sadar akan pentingnya menghormati hak seluruh warga negaranya. Oleh karena itu sampai saat ini, negara melindungi dan mengakui adanya perbedaan dalam hal apapun, karena notabene Indonesia lahir dalam keadaan multikultur, bukan homogen.

Pada tanggal 16 November yang lalu, kita semua merayakan bersama hari Toleransi Dunia. Bicara soal toleransi, dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang beragam rupanya penerimaan perbedaan menjadi kata yang amat penting. Menjadi sangat pelik saat ini, laporan dari Komnas HAM menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kasus intoleransi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, Komnas HAM mencatat 74 kasus intoleransi. Di tahun 2015, jumlah pengaduan meningkat menjadi 87 kasus. Sedangkan pada tahun 2016, kasus intoleransi yang dilaporkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hampir mencapai 100 kasus. Kasus-kasus intoleransi di Indonesia yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia tersebut muncul dalam beragam bentuk, antara lain: melarang aktivitas keagamaan, merusak rumah ibadah, diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, tindakan intimidasi dan pemaksaan keyakinan (Putra, 2017).

Maka menjadi pertanyaan bagi kita semua saat ini, ada apa dengan toleransi?

Mengapa semakin lama, nilai toleransi semakin pudar? Tentu saja jawaban ini tidak bisa dengan mudah ditemukan dan dipukul rata begitu saja. Masing-masing daerah pasti memiliki sejarah dan penyebab konflik yang berbeda dan panjang. Ada banyak faktor yang menyebabkan nilai toleransi perlu digalakkan, tidak sekedar menjadi program sambil lalu menjadi sebuah ajakan serius untuk membangun bangsa menjadi lebih baik.

Menurut Walzer (dalam Verkuyten dan Yogesswaran, 2017), secara historis konsep toleransi digunakan untuk mengatasi dampak bahaya dan kekerasan dari konflik agama. Toleransi juga merujuk pada aktivitas perlawanan aktual terhadap tirani dan represi. Toleransi berkembang tidak hanya sebagai alat untuk memperjuangkan kebebasan dari agama, namun juga untuk memperjuangkan tatanan kehidupan sosial yang sekuler yang menjadi cikal bakal tegaknya demokrasi liberal di Eropa yang kita kenal saat ini (Goudsblom, dalam Doorn, 2012). Pada masa sekarang, toleransi tidak lagi dimaknai sebagai toleransi dalam konteks agama saja, namun meluas meliputi orientasi politik, keragaman etnis dan ras, isu gender, LGBT, euthanasia serta aborsi (Doorn, 2012).

Dengan demikian, toleransi dapat dimaknai sebagai bentuk ragam cara, seperti menghargai dan merayakan perbedaan, sikap positif umum terhadap kelompok lain, tidak adanya prasangka, serta menerima sesuatu yang tidak disetujui (Robinson dkk., dalam Verkuyten & Slooter, 2007). Toleransi juga

didefinisikan sebagai penerimaan seseorang terhadap orang lain yang tindakan, keyakinan, kemampuan fisik, agama, adat-istiadat, etnisitas, dan kewarganegaraannya berbeda dengan dirinya sendiri.

Dalam kajian

Psikologi Sosial, toleransi seringkali disamakan dengan konsep *nonjudgmental*, keterbukaan, menghargai keragaman atau dipandang sebagai sikap positif umum terhadap kelompok lain (Verkuyten dan Yogesswaran, 2017). Dengan demikian toleransi adalah prinsip positif yang penting dan harus dimiliki seseorang dalam lingkungan yang majemuk dan beragam. Toleransi membawa nilai kebaikan dan perlu dikembangkan sedini mungkin supaya perbedaan yang ada bisa dilihat dengan kacamata yang luas dan berbeda.

Ada tiga tipe dalam toleransi yang bisa kita pahami bersama, yaitu **toleransi dalam politik** yang menerima segala bentuk perbedaan dukungan terhadap kebebasan masyarakat sipil, kelompok-kelompok yang tidak disukai atau tidak populer dalam berpolitik. **Toleransi moral** yang menyangkut perbedaan di ruang privat, khususnya masalah kontroversial, seperti aborsi, LGBT dan pornografi serta **toleransi sosial** yang merujuk pada perbedaan karakteristik seseorang yang dibawa sejak lahir, seperti suku, warna kulit, ras dan budaya.

Memang, toleransi baru bisa dirasakan dan dilakukan apabila ada ketidaksetujuan dan ketidaksukaan atas perbedaan nilai yang diambil. Tetapi toleransi justru mengembangkan suatu kemampuan baru bagi seseorang untuk bisa menerima perbedaan itu dan mengubahnya menjadi bentuk



dok.its.ac.id

penghormatan bagi mereka yang berbeda (Vogt dalam Doorn 2012).

Dengan demikian dengan belajar bertoleransi sebenarnya juga melatih diri kita untuk berpikiran terbuka dan siap berwawasan luas. Apalagi zaman yang semakin maju menuntut kita untuk cepat menerima berbagai informasi yang beragam. Terbayang bila kita hanya memakai kacamata kuda, betapa tertinggalnya kita nanti dari bangsa lain. Bangsa Indonesia masih perlu berjuang untuk sadar, bahwa keberagamanlah yang akan membawa kemajuan dalam segi dan bidang apapun. Toleransi akan mengajarkan kita untuk cerdas dalam memilah dan belajar bijaksana dalam menanggapi perbedaan.

Maka menjadi refleksi bersama bagi kita, apakah indah bila membayangkan pelangi warnanya hanya putih atau hitam saja? Atau enakkah, gado gado yang kita makan kalau isinya hanya timun saja? Kembali pada diri kita sendiri, sudah siapkah hidup kita berwarna warni atau hanya sewarna semata?***

*Frater Seminari Tinggi
Keuskupan Bogor



RP. Riston Situmorang, OSC

Anggota Priorat dan Tim Retret PSP,
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Rahasia Doa Tuhan Dalam Misa

Doa Tuhan atau sering disebut dengan doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri sehingga teks doanya selalu menggunakan teks doa Bapa Kami yang resmi atau teks yang sudah disahkan oleh Gereja. Dalam doa Tuhan, umat beriman mohon rezeki sehari-hari. Bagi umat kristen, rezeki sehari-hari ini terutama adalah roti Ekaristi. Selain itu, umat juga memohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Imam mengajak umat beriman untuk berdoa, dan seluruh umat beriman membawakan Bapa Kami bersama-sama dengan imam. Kemudian imam sendirian mengucapkan embolisme, yang diakhiri oleh umat dengan doksologi. Embolisme itu menguraikan isi permohonan terakhir dalam Bapa Kami dan memohon agar seluruh umat dibebaskan dari segala kejahatan (bandingkan Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR no. 81, 152, 153, 237, dan 238).

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas teks doa Bapa Kami yang digunakan dalam perayaan Ekaristi berkaitan dengan adanya perubahan tentang konsep “jangan masukkan kami ke dalam percobaan” yang selama ini kita doakan. Oleh karena itu, ada tiga rahasia doa Bapa Kami yang perlu kita ketahui yakni tiga bahasa, tiga redaksi dan pandangan Bapa-bapa Gereja, serta tiga terjemahan.

Tiga Bahasa

Rahasia yang pertama adalah tiga bahasa doa Bapa Kami yang dipakai dalam doa Liturgi. Bahasa yang pertama adalah bahasa Ibrani atau bahasa Aram sebagai bahasa yang dipakai pada zaman Yesus. Bahasa yang kedua adalah bahasa Yunani sebagai “bahasa internasional” atau bahasa resmi pada masa itu. Bahasa ketiga adalah bahasa Latin yang menjadi bahasa resmi Gereja setelah

penyebaran Injil sampai ke Roma. Teks doa Bapa Kami versi asli baik bahasa Ibrani atau Aram, Yunani, dan Latin sebenarnya tidak mengalami perubahan karena yang mengalami perubahan adalah terjemahan atas teks asli yang pernah ada. Oleh karena itu, teks asli Bapa Kami yang didoakan, teks asli yang ditulis dalam Injil Matius, Lukas dan Didaché, serta teks asli yang disusun dalam *Misale Romanum* sesuai sebagaimana mestinya sedangkan perubahannya justru terjadi pada terjemahan dan revisi pada bahasa yang kita pakai sekarang.

Tiga redaksi dan pandangan Bapa-bapa Gereja

Rahasia yang kedua adalah tiga redaksi doa Bapa Kami dan pandangan Bapa-bapa Gereja. Katekismus Gereja Katolik no 2759 mengatakan bahwa Bapa Kami adalah “Doa Kristiani yang fundamental”. St. Tertulianus menyebutkan bahwa doa Bapa Kami merupakan *breviarium totius evangelii* (rangkuman atau kesimpulan keseluruhan Injil) yang didoakan tiga kali sehari (pagi, siang dan sore). St. Thomas Aquinas menyebutnya sebagai doa yang sempurna sedangkan St. Ambrosius mengatakannya sebagai madah pujian yang luar biasa. St. Agustinus menjadikan doa Bapa Kami sebagai puncak dan kompendium Perjanjian Lama. St. Siprianus, St. Sirilus dari Yerusalem, dan St. Hieronimus mengatakan bahwa doa Bapa Kami didoakan sebagai Doa Tuhan pada hari Minggu, didoakan dalam Misa sebelum komuni, dan didoakan kalau ada perayaan kurban Tubuh Kristus.

Ada tiga (3) redaksi rumusan Doa Bapa Kami yakni Matius, Lukas dan Didaché. Bapa Kami versi Lukas terdiri dari dua permohonan memakai kata “-Mu” dan tiga permohonan memakai kata “kami”, jadi ada lima (5) permohonan yang juga sejajar dengan simbol jumlah Pentateukh

dan jumlah bagian besar Kitab Mazmur. Bapa Kami versi Matius (juga Didaché) terdiri dari tiga permohonan memakai kata “-Mu” dan empat memakai kata “kami”, jadi ada tujuh (7) permohonan yang juga sejajar dengan simbol kesempurnaan dalam Kitab Suci seperti jumlah hari (penciptaan), jumlah karunia Roh Kudus, dll. Konteks doa Bapa Kami dalam Injil Matius adalah Kotbah di atas bukit; sedangkan dalam Injil Lukas adalah doa yang diminta oleh para rasul; dan konteks Kitab Didaché adalah doa kristiani yang didoakan 3 kali sehari.

Tiga terjemahan

Rahasia yang ketiga adalah tiga terjemahan dalam bahasa Prancis, Italia dan kemungkinan besar bahasa Inggris. Pada tanggal 6 Desember 2017, Don Marco Pozza mewawancarai Paus Fransiskus di TV2000. Menjawab pertanyaan dari Don Marco Pozza, Paus Fransiskus mengingatkan kembali terjemahan yang belum lama ini diubah untuk doa liturgi yang berasal dari bahasa Prancis. Paus mengatakan bahwa: “dan jangan masukkan kami ke dalam pencobaan” bukanlah terjemahan yang baik. Oleh karena itu, kita perlu merujuk pada terjemahan dalam bahasa Prancis yang sudah berubah sejak 3 Desember 2017. Kalimat yang diubah dalam doa itu adalah *ne nous soumet pas à la tentation* (jangan masukkan kami ke dalam pencobaan) menjadi *ne nous laisse pas entrer en tentation* (Jangan biarkan kami masuk dalam pencobaan).

Bapa Suci Paus Fransiskus mengizinkan perubahan terjemahan tersebut dengan alasan bahwa doa tersebut seolah-olah menggambarkan Tuhan dengan cara yang salah. Seorang Bapa tidak pernah mengarahkan kita pada godaan, seorang Bapa membantu kita untuk segera bangkit dari keterpurukan. Maka bukan Tuhan yang memasukkan kita dalam pencobaan karena kita sendirilah yang jatuh karena kesalahan kita, bukan Tuhan yang menggoda kita untuk kemudian melihat bagaimana kita jatuh. Seorang Bapa tidak pernah melakukan

itu. Seorang Bapa menolong dan mengajak kita untuk bangun sedangkan sosok yang mengantarkan kita ke dalam pencobaan adalah Setan.

Pada tanggal 22 Mei 2019, CEI (KWI-nya Italia) melalui Kardinal Gualtiero Basetti mengumumkan persetujuan *Missale Romano* (dari MR 2008 edisi ketiga) yang meliputi revisi terjemahan doa Bapa Kami dan Kemuliaan. Dalam doa Bapa kami, kata-kata *non ci indurre in tentazione* (jangan masukkan kami ke dalam pencobaan) diubah menjadi *non ci abbandonare alla tentazione* (jangan biarkan atau tinggalkan kami ke dalam pencobaan). Perubahan ini sejajar dengan kemungkinan usulan perubahan dalam bahasa Inggris *and lead us not into temptation* (dan jangan masukkan kami ke dalam pencobaan) menjadi *do not let us fall into temptation* (jangan biarkan kami jatuh dalam pencobaan).

Allah itu tidak pernah mencoba siapapun. Hal ini sejajar dengan surat Yakobus 1:13 yang mengatakan: “Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: 'Pencobaan ini datang dari Allah!' Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencoba siapa pun”. Oleh karena itu, kita tidak perlu kuatir sebab Allah pasti menyertai kita dalam pencobaan-pencobaan yang dilakukan setan atau iblis kepada kita. “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu, Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu (bdk.1 Kor 10:13).

Demikianlah tiga rahasia doa Bapa Kami dijelaskan secara singkat. Untuk terjemahan doa Bapa Kami dalam bahasa Indonesia sampai saat ini belum akan ada perubahan karena pihak KWI sendiri belum mengajukan terjemahan baru ke Vatikan. Maka, mari tetap mendoakan rumusan Bapa Kami “versi lama” dengan memahaminya “secara baru”.
Semoga!***

Sampurasun



Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung menyelenggarakan Misa Angkatan Muda (MAM) 2019 bertema: “*Sampurasun*” di Aula Santo Aloysius, Jalan Sultan Agung 2, Bandung (24/11). *Sampurasun* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda dalam menyapa sahabat atau tamu. Kata ini merupakan singkatan dari *sampurna ning ingsun* 'sempurnakan diri anda'. Melalui tema ini, panitia berharap agar para mahasiswa baru di wilayah keuskupan Bandung merasa disambut, disapa, dan diterima sehingga merasa akrab dan dapat saling menyempurnakan melalui perjumpaan.

MAM 2019 yang bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam ini dipimpin oleh Moderator Gema Keuskupan Bandung, RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., didampingi RP. Nana Justinus Sujana, OSC., RP. Agustinus Sugiharto, OSC., RP. R. Febri Ferdinand L., OSC., dan RD. Aloysius Wahyu E.S. Misa diawali dengan tarian-tarian dan simbolisasi dari 23 perwakilan KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) yang hadir dari perguruan tinggi yang ada di Bandung, Cimahi, Padalarang, dan Jatinangor. Perayaan ini juga didukung oleh paduan suara gabungan mahasiswa dari berbagai KMK, alumni, dan para frater OSC.

Dalam homilinya, Pastor Febri berpesan bahwa sebagai “raja”, kaum muda diharapkan dapat memberikan perubahan positif sesuai dengan bidangnya dan berani terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan positif, meskipun terkadang mengalami penolakan. “Kaum muda harus bisa menjadi raja atas diri sendiri terlebih dahulu dengan berani menolak godaan, mau keluar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, serta mau melayani serta membawa kedamaian di tengah dunia yang plural ini”, ungkap Pastor Febri.

MAM 2019 juga wujud ucapan syukur atas ulang tahun Gema Bandung yang ke-40. Menurut Pastor Ote, 40 tahun menunjukkan umur yang matang dan merupakan saat untuk terus semakin berkembang. Melalui KPG (Kelompok Pelayanan Gema) yang saat ini dikoordinir oleh Yustinus Refi (STIMLOG) dan Rugeri Wiratama (UNJANI), Gema berusaha secara rutin mengadakan beberapa kegiatan seperti Ibadat Tobat Prapaskah, Gema Sangkakala Choir, Kegiatan sosial (donor darah, olahraga bersama, bakti sosial), kunjungan KMK, POR, *Student Learning Community* (SLC), dan Misa Angkatan Muda (MAM).

Dalam sambutannya, Lusi perwakilan alumni GEMA (1991) berharap agar GEMA bisa terus menjadi wadah Mahasiswa Katolik untuk menyalurkan kreatifitasnya. Di usianya yang ke-40 ini, Gema diharapkan untuk semakin terus menjadi tempat untuk bertumbuh, berelasi, berorganisasi, serta tempat mengalami perjumpaan dengan Allah bagi seluruh mahasiswa Katolik se-Keuskupan Bandung.***

Gerardine Emerald A.

BNN China Mengunjungi Sekar Mawar

Masalah penyalahgunaan Narkoba di China menjadi persoalan besar bagi negara tersebut. China juga dikenal sebagai pembuat prekursor atau bahan kimia pembuat narkoba. Pemerintah China mengizinkan rakyatnya untuk memproduksi prekursor sebagai bahan dasar obat-obatan. Namun, bahan tersebut banyak disalahgunakan menjadi bahan pembuat narkoba yang kemudian diselundupkan ke berbagai negara termasuk Indonesia.

Sekretaris Jenderal *National Narcotics Control Commission China* (NNCC), Mr. Li Xianhui, bersama empat orang delegasi China lainnya, didampingi pejabat BNN & BNNP, berkunjung ke Panti Rehabilitasi Sekar Mawar di Lembang (30/11). Kunjungan ini dilakukan dalam rangka pertukaran informasi terkait Bidang Pencegahan dan Rehabilitasi di Indonesia. Selain Sekar Mawar mereka juga berkunjung ke Rumah Cemara di Bandung, serta Laboratorium Narkoba Dan Balai Besar Rehabilitasi BNN di Lido, Bogor.

Rehabilitasi Sekar Mawar di bawah naungan Keuskupan Bandung merupakan salah satu tempat yang dipilih sebagai contoh Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang ikut serta berkontribusi dalam menangani para pasien yang bermasalah dengan narkoba. Pada kesempatan tersebut Yayasan Sekar Mawar mempresentasikan profil lembaga, kegiatan, serta Program *Therapeutic Community* yang dipakai sebagai metoda pemulihan di Panti Rehabilitasi. Mereka juga berkeliling untuk melihat berbagai sarana yang digunakan sebagai tempat pemulihan para pecandu narkoba.

Panti Rehabilitasi Sekar Mawar memang memiliki kapasitas yang kecil, namun kontribusi Sekar Mawar dalam pemulihan dan pencegahan narkoba telah terbukti membantu banyak klien dan sekaligus keluarganya dalam mengatasi masalah narkoba. Karya pelayanan ini juga merupakan bukti keterlibatan Gereja dalam menjawab salah satu persoalan bangsa yaitu penyalahgunaan narkoba.***



Menjadi Saluran Bakat Menulis

Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung menyelenggarakan pelatihan jurnalistik bagi para pegiat Komsos Dekanat Bandung Selatan di Ruang Bartolomeus, lantai dua Gedung Pastoral Paroki Santo Paulus Bandung (8/12). Pelatihan ini merupakan pelatihan pamungkas di tahun 2019. Pelatihan serupa pernah diselenggarakan di Dekanat Bandung Barat (Paroki Santo Teodorus), Priangan (Paroki Bunda Maria - Cirebon), Pantura (Paroki Kristus Raja - Karawang) dan Bandung Timur (Paroki Salib Suci, Kamuning - Bandung).

Kegiatan ini diikuti 23 peserta dari Paroki Santo Paulus Moh. Toha, Santo Martinus - Margahayu, Santo Mikael - Waringin, Santo Gabriel - Sumber Sari, Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu, dan Fransiskus Xaverius - Dayeuh Kolot. “Ini adalah jumlah peserta terbanyak dari pelatihan yang diselenggarakan sebelumnya”, ungkap Pastor Nono dalam sambutannya.

Wakil Pimpinan Redaksi Majalah HIDUP, F. Hasiholan Siagian, didaulat menjadi narasumber. Sihol, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi dasar jurnalistik, menganalisis berita dari koran, pelatihan menulis berita, serta memberikan saran dan masukan atas buletin paroki yang dibawa peserta .

Dalam sambutan penutup, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., menyampaikan bahwa pelatihan ini bertujuan memberikan dasar menulis dan membangun jejaring dalam penulisan berita di tingkat keuskupan. Selain itu, Pastor Nono mempersilahkan orang muda untuk datang dan bergabung dalam kegiatan bersama Komisi Komsos Keuskupan Bandung. “Silakan datang ke Bumi Silih Asih (BSA) untuk belajar produksi kreatif (film dan garapan lainnya); semoga Komisi Komunikasi Sosial dapat menjadi *basecamp* bagi OMK dalam menyalurkan minat dan bakatnya”, ungkapnya. ***

Edy Suryatno



Mendalami Kematangan Beragama

Sebanyak 60 orang mahasiswa Angkatan 2018, Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Ushuluddin, berkenan hadir dalam Kuliah Umum Filsafat Ilmu bertajuk : Filsafat Ilmu dan Kematangan Beragama di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (6/12). Kegiatan diawali doa pembuka dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. RD. Bhanu Viktorahadi (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) didaulat menyampaikan materi kuliah umum menggantikan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., yang berhalangan hadir.

Pastor Bhanu menyampaikan sebuah metodologi filsafat ilmu yang digagas G.W. Allpert (1953). Dalam filsafat ilmu ini, salah satu bagian pentingnya adalah memandang hidup secara utuh. Demikian halnya Gereja yang mengalami gejala kematangan yang beragam. Gereja pernah mengalami eksklusivisme, namun selanjutnya berkembang menjadi Gereja yang terbuka dalam terang Konsili Vatikan II yang berkaitan antara Gereja dan Dunia.

Peserta juga diajak mengenal dokumen penting Gereja : *Nostra Aetate* dan memahami

arti lain Misi Gereja dalam dialog dan kebudayaan. Gereja semakin berakar di Asia dan banyak hal telah diupayakan dalam kerja sama lintas iman yang diperkuat dengan Dokumen Persaudaraan Insani. Para mahasiswa yang hadir pun antusias untuk mendalami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada Pastor Bhanu. Ia berharap kegiatan ini menjadi titik awal untuk perjumpaan di lain waktu dan kesempatan.

Masmuni Mahatma, Dosen Filsafat Ilmu, menyampaikan bahwa para mahasiswa UIN diharapkan mampu mengenal dunia, di luar diri mereka (Islam) sehingga mereka menjadi terbuka. Ia berharap agar pertemuan ini menjadi awal yang baik dalam saling mengenal antar agama. Bak gayung bersambut, Masmuni pun berharap di lain kesempatan dapat berdiskusi sesuai harapan yang disampaikan Pastor Bhanu. ***

Edy Suryatno



Awam Pasionis - Bandung

Sengsara Allah, Manusia, dan Alam

Awam Pasionis Bandung menyelenggarakan acara tahunan yang dikemas dalam retreat bertema: “Sengsara Yesus, Sengsara Manusia dan Sengsara Alam (Ekologi)” di Ruang Ignatius dan Ruang Maria - Bumi Silih Asih, (13-15/12). Retreat kali ini didampingi RP. Gabriel Luigi Antonelli, CP., dan RP. Avensius Rosis, CP., dan diikuti 65 peserta dari beragam paroki.

Melalui retreat ini, peserta diajak melihat kembali maksud dan makna *passio*, yang berarti: cinta amat besar, keinginan untuk-, dan hasrat. Allah menciptakan manusia dan alam yang adalah obyek kasih Allah. Alam diserahkan kepada manusia untuk dijaga, dikembangkan dan dimanfaatkan. Terkait hal tersebut, peserta mendalami tiga bentuk *passio* yakni: (1.) *Passio* Yesus untuk manusia agar manusia selamat. (2.) *Passio* manusia dalam tiga arah : *passio* akibat ulah sendiri, *passio* yang mengutamakan sesama demi kebahagiaan mereka, dan *passio* manusia untuk Allah. (3.) *Passio* Alam (Ekologi) dalam dua sudut : *passio* alam (kerusakan, eksploitasi berlebih, deforestasi, plastik, pestisida, pupuk untuk “memeras alam”, dan sebagainya), serta

passio manusia untuk alam sebagai “rumah bersama” yang harus diselamatkan.

Pastor Gabriel Antonelli menyampaikan bahwa upaya yang telah dilakukan sejak 1992 hingga saat ini bertujuan untuk menyebarkan Spiritualitas Passionis (yang berbicara tentang Kasih Allah) kepada umat beriman. Pada 2019 ini, Pastor Gabriel memperbesar cakupannya dengan tidak hanya menekankan relasi Allah dan manusia, melainkan juga terkait relasi dengan alam ciptaan. Hal ini terinspirasi dari seruan Paus Fransiskus : *Laudato Si'* tentang kepedulian terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Dalam kegiatan retreat ini, selain mendalami materi yang disampaikan, peserta juga mengikuti rangkaian doa dan ibadat khas para biarawan passionis, yaitu: Jam Sengsara, Misa Janji Setia, dan Renungan Tujuh Sabda Yesus di Salib. ***

Edy Suryatno



Semangat Melayani

“Seperti bunga yang bisa layu, demikian juga semangat kita dalam pelayanan, karena itu pertemuan dan doa bersama harus dilakukan supaya tetap bertahan; seperti yang dikatakan Yesus, “Carilah dulu kerajaan Allah maka semuanya akan ditambahkan kepadamu.”

Hal tersebut diungkapkan Pastor Paroki Bunda Maria - Cirebon, RD. Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, dalam renungan Ibadat Pembuka Pertemuan Perangkai Bunga Dekanat Priangan di Paroki Bunda Maria - Cirebon (9/11).

Pastor Kris juga menegaskan bahwa merangkai bunga hendaknya dilakukan demi Kerajaan Allah, bukan dengan motivasi lain. “Bila tidak hati-hati, dalam kegiatan rohani seringkali yang dicari malah *rohana* (kegiatan seputar Gereja tapi jauh dari makna rohani)”, ungkapnya.

Setelah ibadat, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pedoman dan arahan liturgi terkait rangkaian bunga seputar altar yang dibawakan oleh Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, RP. Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC. “Hiasan Gereja hendaknya bermutu, luhur, dan tetap Sederhana”, demikian salah satu hal yang disampaikan oleh Pastor Adhi.

Setelah tanya jawab, acara dilanjutkan dengan demo rangkaian minggu biasa untuk stasi yang dibawakan oleh Hedwig Lidia Tjien Tjien, koordinator perangkai bunga Paroki Bunda Maria Cirebon.

Pada kesempatan ini diperkenalkan pula buku “Indah Bersahaja, Seni Flora dan Dekorasi Liturgis” yang disusun oleh RP. C.H. Suryanugraha, OSC. Buku ini dapat menjadi pedoman bagi semua yang terlibat dalam liturgi, terutama para perangkai bunga.

Pertemuan ini dihadiri 62 orang yang terdiri dari pengurus Dorothea (Kelompok perangkai bunga altar Keuskupan Bandung), serta perwakilan perangkai bunga paroki Santo Yusup Cirebon, Paroki Santa Theresia Ciledug, Paroki Santo Mikael Indramayu, Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, dan Paroki Bunda Maria Cirebon.

Pertemuan Perangkai Bunga Dorothea selanjutnya diadakan pada 8/1/2020 di Greko Bandung. Pertemuan ini sekaligus perayaan Tahun Baru bersama yang akan dimulai dengan Misa dan melibatkan para perangkai bunga paroki ***

Theresia Limanjaya



Menemukan Sukacita Kasih Natal dengan Berbagi

Berbagi kebahagiaan merupakan hal terindah, apalagi saat memasuki suasana Natal. Pada tahun ke-6 penyelenggaraan Makan Siang Natal oleh Komunitas Sant'Egidio, acara serupa kembali diadakan di Aula Kampus Santa Angela (25/12).

Tamu undangan yang merupakan sahabat San't Egidio dari daerah pelayanan di Taman Sari dan Bagusrangin disambut dengan jabat tangan oleh para *volunteer* di depan pintu masuk aula dan dipersilahkan duduk di meja masing-masing. Acara diawali dengan perkenalan; dilanjutkan beberapa nyanyian yang dibawakan oleh undangan sambil menunggu relawan yang mempersiapkan makan siang dengan beberapa menu antara lain ayam bakar dan air sereh yang menjadi favorit undangan.

Ketika tiba waktunya makan siang dihidangkan, relawan mengantarkan makanan ke setiap meja dengan semangat. Setelah makan, kebersamaan dilanjutkan dengan acara hiburan. Pembagian bingkisan dan penampilan harpa serta biola menjadi penutup acara makan siang kali ini.

Terkait acara ini, Diakon Mammouth Kunto Adji Moeljanto, OSC., berpesan agar umat dapat merasakan indahnya sukacita kasih Natal dengan berbagi, dan “merasakan hal yang sama” dengan Yesus yang lahir di palungan. Selain didukung para relawan, acara ini juga dihadiri Koordinator Kampus Santa Angela, Suster Caritas Sri Lestari, OSU., para suster Ursulin yang lain, serta para suster Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Carolus Borromeus (CB).***

Sofyan Effendi



Merajut Persatuan dalam Keberagaman melalui Budaya dan Film



SMA Trinitas yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) Bandung mengadakan Pekan Seni Budaya (16 – 19/12). Rangkaian pekan seni budaya ini diisi berbagai perlombaan seperti cerpen, baca puisi, *storytelling*, scrabble, dan *stand* bisnis yang diikuti oleh sekolah-sekolah se-Bandung Raya.

Pekan seni budaya ini ditutup dengan *Trinitas Film Fest 4.0* (19 /12) di GOR YPII - Bandung. Ini adalah festival film ke-4. Pada tahun ini, *Trinitas Film Fest* mengambil tema: “Merajut Persatuan dalam Keberagaman”.

“Acara ini dilaksanakan untuk mewadahi kolaborasi dan kreativitas para siswa serta guru”, ungkap Suster Susan, Pl., Kepala Sekolah SMA Trinitas, dalam kata sambutannya.

Acara ini diikuti oleh 18 sekolah se-Bandung Raya dan menghasilkan 40 film hasil karya siswa siswi peserta lomba. Acara dibuka dengan pembagian piala untuk para pemenang lomba pentas seni budaya dan dilanjutkan dengan rangkaian tarian daerah Indonesia persembahkan dari siswa dan siswi SMA Trinitas.

Para penonton dibuat keheranan saat panitia memanggil pembawa acara yang tidak kunjung hadir. Sebuah video menampilkan dua orang siswa yang sibuk bermain *game*. Tak lama, kedua siswa ini masuk dari belakang aula sebagai pembawa acara. Mereka menjelaskan apa saja yang akan dilaksanakan di TFF 4.0. Kedua layar besar di panggung menampilkan cuplikan karya-karya yang masuk sebagai finalis di lomba film pendek. Dari 40 karya (dari 18 sekolah yang diterima) terpilih masing-masing lima film dari kategori SMP dan SMA.

Kesepuluh film ini kemudian diputar dengan diselingi pertunjukan beragam tari adat, *saxophone* dan *band* dari SMA Trinitas. Di penghujung acara, diumumkan para pemenang dari setiap nominasi seperti layaknya acara penghargaan film bergengsi seperti Oscar atau Citra. Ada 10 nominasi yang diperebutkan untuk setiap kategori: *best actor*, *best actress*, *best supporting cast*, *best editor*, *best scriptwriter*, *best cinematography*, *best sound director*, *best overall*, dan film favorit. Semua kategori merupakan hasil penilaian juri, kecuali film favorit.

“Kami mencanangkan tema: 'Merajut Persatuan dalam Keberagaman', karena dengan budaya dan film kita dalam melihat persatuan dalam keberagaman antara para siswa dan siswi”, ungkap Suster Susan.***

Micheline Nathania Christy

Uskup Agung Paglia: Jangan Pernah Ada Euthanasia, Membantu Bunuh Diri, dan Meninggalkan yang Sakit



Presiden Akademi Kepausan Vatikan untuk Kehidupan mengomentari Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orang Sakit Sedunia tahunan. Di dalamnya, Paus mengulangi penghormatan Gereja terhadap kehidupan dari konsepsi hingga akhir yang wajar.

"Dalam pekerjaan Anda, semoga Anda selalu berusaha untuk meningkatkan martabat dan kehidupan setiap orang, dan menolak segala kompromi dalam arah euthanasia, upaya membantu bunuh diri atau penindasan hidup, bahkan dalam kasus penyakit mematikan." Paus Fransiskus mengajukan permohonan ini kepada para profesional kesehatan dalam pesannya untuk Hari Orang Sakit Sedunia tahun ini pada tanggal 11 Februari. "Kehidupan harus disambut, dilindungi, dihormati dan dilayani dari awal hingga akhir," kata Bapa Suci dalam pesannya.

Menurut Uskup Vincenzo Paglia, presiden Akademi Kepausan Vatikan untuk Kehidupan, itu adalah pendirian yang mengambil dimensi sangat luas, lintas agama dan bahkan sekuler.

Dalam sebuah wawancara dengan Radio Vatikan, ia mencatat bahwa pada bulan Oktober, perwakilan agama-agama monoteistik Abraham telah menyerahkan kepada Paus dokumen yang ditandatangani, yang mengutuk euthanasia dan membantu upaya bunuh diri, dan mendorong pendampingan yang sakit dan perawatan paliatif di mana pun dan untuk semua orang.

Sebuah lembaga sekuler seperti World Medical Association, juga menyatakan

pendiriannya melawan euthanasia dan upaya membantu bunuh diri. Uskup Agung Paglia mengatakan bahwa sangat penting bagi dunia kedokteran dan dokter untuk menemukan kembali tugas mereka. Dalam hal ini, Paus menyerukan pendekatan yang dipersonalisasi untuk orang sakit, tidak hanya menyembuhkan tetapi juga merawat, mengingat penyembuhan manusia yang integral. Bahkan ketika kita tidak dapat menyembuhkan, tindakan mendasar adalah tetap dekat dengan orang sakit, tidak pernah meninggalkan mereka, terutama mereka yang berada dalam situasi yang paling sulit atau paling lemah.

Uskup agung berusia 74 tahun itu mengatakan bahwa kita harus melepaskan diri dari godaan obat yang mahakuasa itu, ketika gagal dan tidak dapat menyembuhkan, itu harus ditarik. Ini adalah posisi teknis berdasarkan efisiensi yang terlepas dari perspektif humanistik.

Mengenai dukungan Paus Fransiskus untuk keberatan hati nurani mengenai masalah-masalah seperti euthanasia dan bunuh diri yang dibantu, Uskup Agung Paglia mengatakan bahwa kontakannya dengan Asosiasi Medis Dunia telah positif, karena hati nurani sehat seorang dokter telah dibentuk untuk menyembuhkan, bukan untuk menghilangkan.

Uskup Agung Paglia mengatakan bahwa perawatan paliatif dipromosikan di semua negara karena ketakutan dan teror rasa sakit dan kesepian. Tetapi jika semua ini dikalahkan, keinginan kuat untuk mempersingkat hidup seseorang akan lenyap. Perawatan paliatif, kata uskup agung, ingin menemani dan mengelilingi kehidupan orang yang paling lemah dengan jubah cinta.***

(<https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2020-01/paglia-sick-euthanasia-suicide-pope-message.html>)

Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu



Minggu, 5 Januari 2020
Hari Raya Penampakan Tuhan
Mat. 2:1-12

Syalom aleikhem.

Orang perlu memakai cara bicara yang sesuai dengan yang diajak bicara kalau ingin maksudnya sampai.

Karena banyaknya bencana di negeri kita, belakangan ini orang akrab dengan aneka istilah kebencanaan: mitigasi, evakuasi, dsb. Relawan, tim penolong, orang pemerintah sering memakai istilah semacam itu ketika bicara dengan masyarakat.

Syahdan, waktu banjir di Jakarta, ada seorang nenek yang cedera. Lama menunggu, ia belum juga diangkut ke rumah sakit. Kepada relawan ia berkata, “Mas, saya kok belum dievaluasi.” Evaluasi! Maksudnya, evakuasi.

Itulah kalau cara bicara tak sesuai dengan yang diajak bicara. Orang perlu memakai cara bicara yang sesuai dengan yang diajak bicara agar maksudnya sampai. Tuhan pun demikian. Tuhan memakai cara bicara tertentu kepada manusia.

Untuk memberitakan kelahiran Sang Penyelamat, Tuhan memakai cara bicara yang beda-beda. Kepada para gembala yang sederhana, Tuhan memunculkan bala tentara surgawi dan madah kemuliaan waktu malam. Itu cara bicara Tuhan agar maksud-Nya sampai. Kepada para majus, cara Tuhan bicara lain: pakai bintang karena para majus ahli bintang. Kepada para imam dan ahli Taurat, Tuhan memakai kitab-kitab agar mereka menemukan Sang Kristus.

Itu semua cara Tuhan bicara agar maksud-Nya sampai kepada manusia. Dengan kata lain, itu semua cara Tuhan menampakkan diri-Nya kepada manusia.

Para majus menangkap maksud Tuhan. Mereka melihat penampakan Tuhan melalui ilmu bintang yang mereka kenal. Ilmu bintang dipakai Tuhan untuk menampakkan diri-Nya kepada para majus. Para majus segera mengenali Tuhan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, para imam dan ahli kitab tak segera mengenali penampakan Tuhan. Mereka malah baru tahu dari orang luar. Buktinya mereka terkejut karena tak tahu apa-apa tentang Sang Raja yang baru dilahirkan. Itu aneh, orang luar, yaitu para majus, malah mengenali cara bicara Tuhan, sementara orang dalam, yaitu orang Yahudi, malah tak menangkap cara bicara Tuhan kepada mereka.

Orang Yahudi adalah umat Tuhan sendiri. Orang majus itu bangsa-bangsa lain (*gentes, gentiles*) yang bukan umat Tuhan. Tapi, orang-orang yang tak masuk golongan umat Tuhan malah bisa menangkap cara bicara Tuhan.

Kalau kita terapkan pada zaman sekarang, jangan-jangan justru kita yang termasuk golongan umat Tuhan malah tak bisa mengenali cara bicara Tuhan dalam hidup kita. Jangan-jangan malah orang luar (bukan beragama Katolik, bukan pengikut Kristus) bisa menangkap cara bicara Tuhan dan menemukan keselamatan.

Mari kita mengenali cara Tuhan bicara, cara Tuhan menampakkan diri-Nya dalam kehidupan kita. Tuhan memakai seribu satu cara bicara. Untuk anda yang ibu rumah tangga, Tuhan bicara melalui acara harian Anda. Kepada anda yang pegawai kantor, Tuhan bicara melalui niat kejujuran dan anti-korupsi, dsb, dsb, dsb.

Kita ini pengikut Kristus, orang dalam, umat terpilih, selayaknya mengenali cara Tuhan bicara, yaitu Tuhan yang menampakkan diri-Nya dengan berbagai sarana sehari-hari.

Minggu, 12 Januari 2020
Pesta Pembaptisan Tuhan
Mat. 3:13-17

Syalom aleikhem.

Gereja merayakan Pesta Pembaptisan Tuhan dengan menyaksikan perjumpaan dua tokoh istimewa: Tuhan Yesus dan Yohanes Sang Pembaptis. Tuhan memberikan diri untuk dibaptis oleh Yohanes di Sungai Yordan.

Baptisan oleh Yohanes adalah baptisan tobat. Apa Tuhan kita berdosa sehingga perlu bertobat? Sama sekali tidak! Tuhan mau dibaptis oleh Yohanes sebab Beliau ingin menyatukan diri dengan orang-orang yang bertobat, yang mengarahkan hati kepada kehendak Allah, yang mulai terbuka pada rahmat Allah.

Kita tahu, sesuatu yang terbuka akan mengalirkan sesuatu yang lain. Pintu atau jendela yang terbuka membuat udara masuk. Kran yang terbuka mengalirkan air. Mata yang terbuka membuat kita melihat dunia. Kalau langit yang terbuka, apa akan terjadi?

Injil bersaksi, langit terbuka ketika Junjungan kita dibaptis oleh Yohanes di Sungai Yordan. Ketika langit terbuka, Roh Allah turun dari surga. Peristiwa itu hendak menyatakan kepada kita bahwa pembaptisan Tuhan Yesus membuat daya ilahi menghampiri dunia. Kekuatan Allah telah datang kepada manusia, menyertai perjalanan kita di dunia.



Inilah Kabar Gembira pada pesta ini: Roh Ilahi telah turun ke dalam dunia sebab langit telah terbuka. Roh Allah melayang di udara, menanti setiap hati yang terbuka, untuk dimasuki. Kita tahu, segala sesuatu yang terbuka akan mengalirkan sesuatu yang lain. Hati yang terbuka memungkinkan Roh Ilahi memasuki kita.

Tugas anda dan saya: membuka hati agar Roh Ilahi dapat memasuki. Lihatlah, Roh menanti-nanti tiap hati yang membuka diri. Dan pada saatnya, akan terdengar suara Bapa bagi Anda: “Inilah anak yang kukasihi, kepadamu aku berkenan.”

Minggu, 19 Januari 2020
Hari Minggu Biasa II
Yoh. 1:29-34

Syalom aleikhem.

Dunia pergaulan kita biasa dengan julukan, *nickname*. Saya pernah disebut “Simbah” karena suka wayang, juga dinamai “Ki Ireng” karena mendalang dan berkulit hitam. Ada teman dijuluki “Si Gelo” (Sunda) karena omongannya jarang *nyambung*. Julukan biasanya menunjukkan sesuatu yang menonjol pada seseorang.

Yohanes Pembaptis percaya bahwa Tuhan Yesus adalah kurban yang menebus dosa. Maka, Yohanes menyebut Beliau “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.” Apa maknanya? Kalau Tuhan kita disebut Anak Domba Allah, itu berarti Beliau datang dari Allah; penghapus dosa yang datang dari Allah. Mengapa harus dari Allah? Mengapa harus Allah? Sebab, manusia sudah tak mampu menolong dirinya. Hanya Allah yang mampu memulihkan keadaan.

Kata-kata Yohanes diimani juga oleh Gereja. Maka, kata-kata itu terus diulangi setiap kali kita merayakan Ekaristi. Sesaat sebelum kita menerima Tubuh Kristus, kita berucap: “Kasihlanilah kami, berilah kami damai.”

Yang dapat berkata “kasihlanilah kami” ialah manusia yang sadar bahwa dirinya sendiri

tak mampu dan begitu rapuh. Hidupnya jatuh-jatuh terus ke dalam dosa-dosa yang sama, sulit keluar. Maka, setiap kali kita berkata: "Anak Domba..." kita diingatkan akan kerapuhan hidup kita sendiri, sekaligus pada saat yang sama kita diingatkan akan Allah yang mahacinta, yang mau-maunya turun tangan untuk membereskan persoalan hidup kita.

Inilah Kabar Gembira hari ini: bahwa dengan Anak Domba Allah, Allah sendiri campur tangan mengatasi kerapuhan kita. Dosa kita dihapus. Mengetahui Allah yang sebaik itu, masiakah kita berbuat dosa-dosa yang sama? Sila jawab dalam hati.

Tiap-tiap kali kita akan menerima Tubuh Kristus dalam Ekaristi kita juga berseru: "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, kasihanilah kami... berilah kami damai." Kita semua memang perlu dikasihani sebab kita manusia rapuh, juga perlu diberi damai sebab kita biasa merusak damai dalam hidup ini.

Minggu, 26 Januari 2020
Hari Minggu Biasa III
 Mat. 4:12-23

Syalom aleikhem.

Ada peristiwa tertentu dalam hidup yang membuat kita punya identitas baru. Contoh: dengan menikah, lelaki jadi suami dan perempuan jadi istri. Begitu anak lahir, suami jadi ayah, istri jadi ibu. Setelah masuk seminari, saya jadi frater. Kini presbiter, saya punya identitas baru. (Di depan khalayak, orangtuaku memanggil saya "romo". Kalau di rumah, panggil "Lé" [nak].)

Beberapa orang di Danau Galilea punya identitas baru setelah dipanggil oleh Tuhan Yesus jadi murid-Nya. Mereka itu Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes. Semua penjala ikan. Oleh Tuhan, kini mereka dijadikan penjala manusia. Mereka diminta ikut Tuhan yang berkeliling, mengajar, danewartakan Injil. Karena dipanggil oleh Tuhan, mereka diberi identitas baru.



Kita semua juga dipanggil oleh Tuhan yang sama. Kita diberi identitas baru oleh Tuhan. Apa makna identitas baru itu? Apa harus ganti pekerjaan seperti Rasul Petrus? Harus ganti apa? Identitas baru kita tak ada kaitannya dengan hal fisik yang kelihatan. Identitas baru adalah perkara batiniah, yang rohani, yang di dalam hati.

Bisa jadi, pekerjaan kita tak berubah, pakaian tak berubah, tapi sikap batin berubah. Kalau anda dokter, secara jasmani anda sama dengan dokter-dokter lain. Yang membedakan: anda dokter Katolik. Sikap batin anda berbeda: tak mau rugikan pasien, tak mau gadaikan profesi sebab anda dokter Katolik, dokter yang telah dipanggil oleh Kristus sendiri.

Kalau hakim, anda hakim Katolik. Tak mau berdagang hukum. Kalau pegawai pajak, tak mau jadi orang macam Gayus. Kalau pegawai pemerintah, anda tak mau korupsi. Kalau polisi, tak mau curang dan menipu. Suami, suami Katolik. Istri, istri Katolik. Semuanya... yang sudah dipanggil oleh Sang Kristus, sudah diberi identitas baru.

Secara terlihat, profesi dan hidup anda sama dengan orang-orang lain, tapi sikap batin anda beda karena andalah orang yang dipanggil Tuhan Yesus jadi murid-Nya. Anda sudah diberi identitas baru.

Mari hidup menurut identitas baru yang diberikan Tuhan. Mari ambil sikap yang sesuai dengan identitas kita. Mari ikut Tuhan tanpa menjadi pengkhianat atas identitas baru kita.

*** + ***



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Urang Bebenah Sangkan Merenah

Warsih 2019 parantos wekasan, parantos cunduk kana waktu, ninggang kana mangsana, parantos janten katangtosan ku Kersana Mahaagung, moal tiasa disengker ku karep manusa. Rupa-rupa kajadian anu parantos kasorang boh ku manusa boh ku alam sagemblengna. Pangalaman pait-peuheur, bagja-cilaka kaalaman ku manusa jeung alam. Pangalaman-pangalaman eta nganyam kahirupan anu antukna jadi kahirupan anu endah mun ku urang di sawang ka tukang, diteuteup ku pasieup, di intip kurasa nu pinuh ku syukur, sagala rupa kajadian teh ngajajap urang ka wanci kiwari, taun 2020, anu bakal kaalaman, namung duka naon anu bakal tumiba ka urang jeung ka alam sagemblengna. Anging Gusti Allah, Pangeran nu murbeng alam anu kagungan cipta, anu kagungan waktu sareng alam sapengeusi, anu uninga naon anu bakal janten.

Manusa anu suwung ku elmu pangaweruh, miskin ku pangarti, heureut dina kabijaksanaan, boro-boro pinter teu bodo-bodo acan. Teu daya, teu upaya, sajabu tumamprak ka Gusti Nu Mahasuci, pasrah sumerah bari di barung ku iman anu pengkuh.

Salaku manusa anu teu daya teu upaya, teu tiasa ngadalikeun naon anu bakal kajadian dina warsih anu bade dongkap ieu, kedah caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket, taki-taki kalawan surti, tur waspada kana naon anu bakal tumiba di tahun 2020 ieu. Margi boh rijki, balai, pati, urang teu terang iraha datang atau minggatna. Kusabab eta urang teh kudu bebenah sangkan merenah, sangkan urang tos siap sayogi bilih mangsa-mangsa nu di

sebut di luhur tumiba ka diri urang. Urang tos sayogi narima, sayogi ngaleupas naon bae anu bakal kajantenan, ulah cumantel dina ati, nyangkaruk dina bayah, ngabeulit dina pikiran, sabab sagala rupi teh anging Pangeran anu Kagungan, da urang mah sagala rupina oge darma titipan supados tiasa napak di alam dunya ieu. Sagala rupana teh kudu dirandapan kalayan iklas manah, leubeut ijiran. Ceuk nyai sinden mah kudu “caang bulan opat belas, narawan ati bambas”.

Gambaran iklas jeung bebenah teh lir ibarat tukang parkir mobil, teu pernah ngaboga-boga, tapi ngajaga ngariksa unggal mobil anu diparkirkeun, dititenan, diroris. Bari tiap mobil nu parkir teh di perenahkeun sangkan merenah, supaya teu ngagangu nu larlar liwat.

Sok bae perhatikan mobil mewah, mobil sederhana, ditempatkeun, diatur. Tapi manehna teu ngaboga-boga kana eta mobil. Coba bae geura hidep parkir mobil mewah, diparkirkeun, barang sagala rupa urusan hidep rengse, terus nyandak mobil, barang mobil ngageuleuyeng, tukang parkir mah padu neuteup, lur bae eta mobil rek dibawa kamana bae oge iklaseun, da memang lain milikna. Tukang parkir teu pernah ngaboga boga anu lain milikna.

Tah dina hal ieu, hirup urang oge kudu lir ibarat tukang parkir, teu ngaboga-boga tapi ngariksa. Kadang kawis jalmi teh sok humayua, sombong-takabur, nganggap sagala teh milik; istri-caroge, anak, kakayaan jeung sajabana. Sok hayang seuri kuring mah mun nitenan jalma-jalma, nyebutkan, ieu anak kuring, ieu istri-caroge kuring, bari teu ngarawat jeng merhatikeun. Lamun kalakuan

kawas kita mah, atuh alabatan tukang parkir. Sugan teu era kitu kanu kagungan Cipta, ngaku-ngaku padahal lain bogana. Sagala rupa; hirup-pati, dunya-akherat anging Mantenna anu kagungan.

Tah dina lebah ieu, dina sajeroning ngarandapan taun 2020 teh urang kudu bebenah, mariksa diri mana-mana anu can saluyu sareng dawuhanNa. Cara bebenah teh ngawitan ti pribadi masing-masing, hate emutan jeung rasa naha tos nincak di bener. Terus bebenah di salebeting kulawarga; istri-caroge dina sajeroning hirup kumbuh nu laki-rabi teh tos bebas tina cucuk rurunggang, geura beberes perenahkeun sangkan tumaninah. Lir ibarat istri binangkit anu bebenah, merenahkeun barang-barang anu aya di imah, disusun kalayan rapih, ditata dugi ka merenah.

Mangga ayeuna eusian warsih 2020 teh ku hirup nu basajan, merenah, sarta

ngalakukeun sagala rupa teh kudu asak jeujeuhan-kolot ijiran. Saur sepuh kapungkur mah “kedah asak-asak nya ngejo bisi tutung tambagana, sing asak-asak nya nempo bisi kaduhung akhirna. Tah dina sajeroning hirup teh kudu taliti-tarapti, eces tur waspaos sangkan ulah kaduhung diakhir warsih, akhir hirup, dina wancina paragat raga jeung nyawa. Wilujeng warsih enggal.***

Wasalam,
Gusti Ngaberkahan.

Pengumuman Perubahan Jadwal Misa

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu (berlaku Januari 2020)	Sabtu	17.30	
	Minggu	Misa Pagi : 05.30,	07.00, 09.00, 11.00
		Misa Sore : 17.30	
Paroki St. Petrus Katedral Bandung	Jumat 1	12.00	
		17.30	

Berharganya Kehadiranmu, Imamku!

Oleh Fr. Bonifasius Oktavian Poejiono

Perkenalkan nama saya Purwanto, saya seorang Imam Diosesan yang telah menghidupi anugerah Imamat suci selama kurang lebih empat tahun. Beberapa medan pastoral sudah saya icipi dengan berbagai bentuk pengalaman yang mengesankan maupun yang cukup memilukan. Berbagai pengalaman mengesankan membawa cerita yang harus saya kemas dalam album, sedangkan pengalaman yang memilukan juga tetap harus saya kenang agar dapat dijadikan pelajaran supaya selalu bermakna dan menjadi pelajaran yang baik dalam menyikapi segala tugas dan tanggungjawab kedepannya.

Saat ini, saya merasakan kekeringan rohani yang cukup membuat saya bosan dengan aktivitas keseharian saya. Segala yang saya lakukan seakan berlalu begitu saja tanpa ada makna yang didapat. Doa menjadi kurang membawa kepuasan, Ekaristi menjadi sekadar formalitas dan hampa serta pelayanan untuk umat pun hanya dijalankan sesuai dengan permintaan yang kurang saya rasakan buahnya.

Suatu hari, saya berencana untuk pergi ke rumah sakit untuk memberikan pelayanan. Saat saya sedang memberikan tugas pelayanan komuni suci di rumah sakit, rupanya ada perawat yang berlari menuju ke arah saya, dengan nafas yang terengah-engah seorang perawat itu meminta agar saya segera masuk ke salah satu ruangan, “Mo..! Romo.. ayo cepat! segera masuk ke ruangan 402, ada seorang pasien kritis yang membutuhkan pengurapan dari Romo..!”

Saya mendahulukan permintaan Sakramen Pengurapan itu. Untunglah, saya pun tak lupa untuk membawa minyak pengurapan. Saya pun masuk ke ruangan tersebut untuk segera melihat kondisi pasien, saya kaget bahwa pasien itu telah dipasang banyak bantuan alat untuk menunjang hidupnya. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengambil tindakan dengan memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit kepadanya.

Rupanya, pasien itu sudah menderita penyakit yang cukup lama dan belum diberikan

minyak pengurapan. Setelah saya melakukan hal itu, saya berpamitan kepada keluarganya untuk segera menuju ke ruangan yang harus saya beri pelayanan komuni suci. Ketika hendak keluar ruangan, tiba-tiba keluarga itu menangis dan salah seorangnya berkata, “Ya Tuhan.. terima kasih Engkau boleh menghadirkan seorang Imam yang kau urapi.. kini ia sudah pulang dalam damaiMu.”

Saya kaget dan seolah langkah untuk beranjak keluar dari ruangan itu terhenti, kata-kata yang keluar dari mulut orang itu benar-benar tak kusangka. Pasien yang baru saja kuberikan sakramen itu sudah pergi menghadap Bapa. Saya mendekati mereka, mencoba menenangkan dan menghibur mereka. Mereka terus menangis dengan haru dan syukur karena penderitaan yang dialami oleh pasien itu telah usai.

Ternyata, ketika kondisi pasien itu dikatakan kritis, anggota keluarga yang lain itu telah mencoba beberapa kali menghubungi beberapa Imam untuk memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, namun tak ada satupun Imam yang bersedia hadir karena berbagai alasan, “Romo.. kami bersyukur atas kehadiran Romo disini, terima kasih banyak atas pengurapan yang Romo berikan sehingga kini ia telah pulang dengan bekal kedamaian. Kami percaya Allah memberikan dampingan pada kehidupannya selanjutnya”. Saya pun mengucapkan turut berbela sungkawa sekaligus berpamitan untuk pulang ke pastoran.

Diperjalanan pulang ke pastoran, saya merenungkan bahwa kehadiran saya sungguhlah berarti. Kehadiran saya itu masih menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberikan harapan dan semangat lewat hal demikian, supaya anugerah kuasa Imamat jabatan yang telah saya terima itu dapat kembali dimaknai dan dihidupi. Terima kasih Tuhan, atas peristiwa dan penyadaran yang saya alami ini.***

El dan Ruang Untuk Hal-hal yang Hilang

Eugenia Rakhma

“Bener deh, Cent. Aku sudah kembalikan komikmu...”

Sudah berulang kali Edo mengatakannya. Namun, Vincent tidak juga memercayai sahabatnya itu. Masalahnya, Edo memang pelupa!

Vincent merenggut kesal. “Tapiiii, nggak ada di rak bukuku! Kamu pasti menghilangkannya!!”

Tidak terima dituduh seenaknya, Edo menatap Vincent marah. Ia bergegas menyambar tas, lalu berlari keluar kelas. Vincent pun berjalan pulang sendirian. Hatinya terasa kesal.

“Hoi, Cent,” sapa Arya bersama gerombolannya. “Tumben sendiri, Edo mana?”

Vincent mengendikkan bahu. Namun seolah diingatkan, mau tak mau, ia merasa kesepian. Sepanjang jalan, ia merenung. Benarkah Edo sudah mengembalikan bukunya? Mungkinkah dia yang lupa? Aduh, Vincent benar-benar tak ingat! Saat sedang merasa kesal dengan dirinya itulah, Vincent menatap sebuah jalan kecil di hadapannya.

Jalan untuk Tersesat, Vincent membaca plang di dekatnya. *Hah? Jalan ini rasanya tak ada sebelumnya...*

Pandangan Vincent berhenti pada sebuah rumah di ujung jalan. *Rumah paling aneh*, kalau ia boleh menambahkan. Seolah setiap bagiannya ditempel asal-asalan. Lalu, sebelum ia sadar benar, sebuah suara menyapanya.

“Halo, aku El!” sesosok pria muncul dari balik tiang listrik. Jubah hitam menutupi seluruh tubuhnya. Matanya yang berbentuk bulan sabit tersenyum ramah, begitu pula mulutnya.

“Kamu pasti tersesat! Kabar baiknya? Kamu bisa mencari jawaban di rumahku,” serunya menunjuk rumah aneh itu.

“Aku tidak tersesat,” jawab Vincent. “Aku sedang bingung.”

“Yah, aku juga menerima bingung. Mari!” seru El.

Sambil berjalan menuju rumah, Vincent pun menceritakan pertengkarannya dengan Edo.

“Silahkan,” El menunjuk salah satu ruang, “Ruang Untuk Hal-Hal Yang Hilang.”

Vincent bertanya ragu, “Apa yang harus

kulakukan?”

El mengedip saat berkata, “Kau akan tahu begitu memasukinya.”

Ruangan itu penuh buku! Itulah hal pertama yang dilihat Vincent. Lalu, matanya berhenti pada sebuah buku merah di atas meja. Sebuah nama tertulis rapi pada sampul depannya, Antonius.

Vincent membuka dan membaca catatan-catatan kecil di setiap lembarnya. Sampai ia tiba di sebuah halaman yang menyapanya,

“Halo, Vincent...”

Tintanya masih basah, seolah baru ditulis beberapa menit yang lalu.

... aku pun pernah mengalami kehilangan yang sama denganmu.

Saat itu aku sangat bersusah hati dan merasa jadi orang paling malang di dunia. Ketika tidak ada lagi yang bisa kulakukan, untunglah aku masih bisa berdoa. Dan tahukah kamu, aku berhasil mendapatkan kembali benda kesayanganku! Ya, buku catatan yang kini kau pegang. Jadi, berhenti bersusah hati. Kau tahu bukan apa yang harus kau

lakukan?

Ps. Kalau mau, kau juga bisa berdoa bersamaku.

Vincent mengelilingi ruangan. Membaca lebih banyak tentang Antonius, mempelajari dari setiap lukisan. Sampai ia tiba di depan patung bertuliskan Santo Antonius. Vincent pun mengatupkan kedua tangannya.

“*Santo Antonius, doakanlah aku agar dapat menemukan kembali komikku yang hilang.*”

Dengan perasaan lebih tenang dan hati ringan, Vincent berjalan keluar ruangan.

“Saatnya pulang,” sambut El, “sedikit tambahan dariku, terkadang sesuatu yang kita cari, tidak pernah jauh dari kita.”

Sesampainya di rumah, Vincent menatap kamarnya yang berantakan. Ia mulai membereskan buku-buku yang bertebaran, ketika mendapati komiknya terselip di antara catatan pelajaran.

“Hore, ketemuuu!” pekiknya riang, lalu menyimpan komik favoritnya kembali ke rak.

Oh tentu saja, besok, ia akan meminta maaf kepada Edo. ***



Kang CEPOT

kang Cepot,
sebenarnya
perlu gak sih
kita bercita-cita
masuk surga?



ya, perlulah,
supaya kita
punya motivasi
positif!



Nah,
kalau gitu
cita-cita yang lain
gak positif dong?



mm...
nyantai lah, bro!
nanti siapa W.A. an dulu
sama yang diatas!

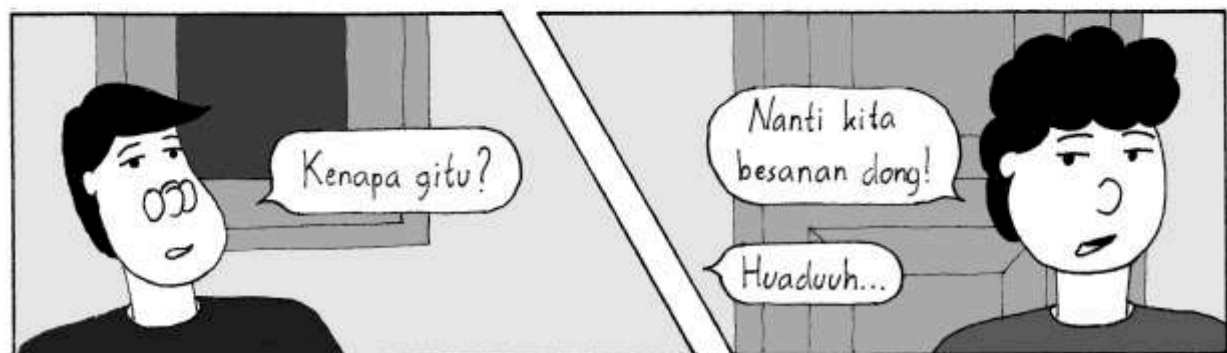
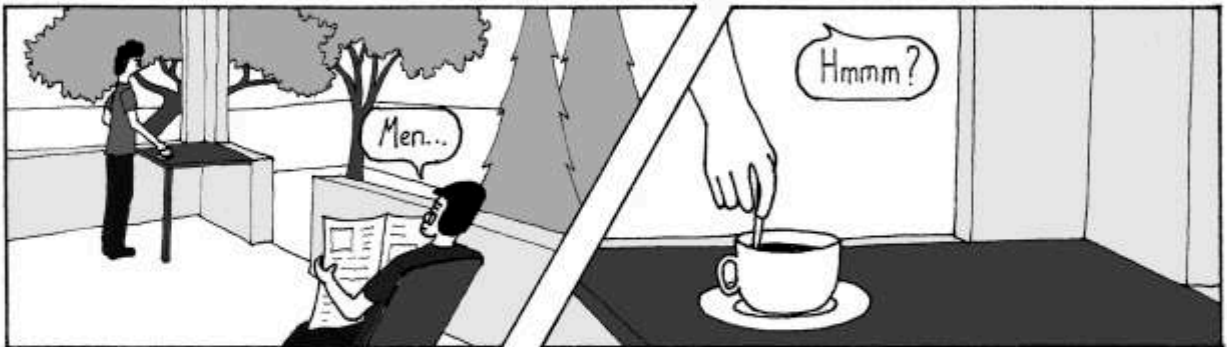


Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Semoga Natal membawa perdamaian dan memupuk semangat persaudaraan. Semangat perdamaian dan persaudaraan sebagai semangat natal juga disampaikan oleh para Bapa Uskup dalam pesan natal KWI bersama dengan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) yang bertema “Hiduplah Sebagai Sahabat Bagi Semua Orang” (bdk. Yohanes 15:14-15). Untuk memperkuat ajakan ini, Bapa Paus juga berpesan bahwa “Jika keyakinan kita tak mampu membuat kita bersalaman, saling merangkul, dan mengasihi satu sama lainnya, itulah kekalahan iman kita.”
2. Pertemuan Imam Keuskupan Bandung diselenggarakan pada 3 – 4 Desember 2019 di Bumi Silih Asih Jl. Ramdan 18, Bandung. Dalam pertemuan ini, Komisi Keluarga Keuskupan mempresentasikan Program Pastoral Pendampingan Keluarga, mulai dari persiapan membangun keluarga, merawat, dan mendampingi keluarga, termasuk mereka yang sedang menghadapi masalah keluarga. Selain itu, Romo Driyanto dari Keuskupan Bogor juga menyegarkan kembali para imam akan pendampingan dan penyelesaian kasus-kasus perkawinan berdasarkan Hukum Gereja.
3. Bapak Uskup menghadiri pemberkatan Gereja Katolik St. Nikolaus Kakaskasen Tomohon, Manado dan perayaan syukur imamat Uskup Manado, Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, M.S.C pada 6 Desember 2019. Misa pemberkatan dipimpin oleh Mgr. Rolly dan dihadiri oleh tujuh uskup lainnya, para imam, dan segenap umat. Semoga Gereja Santo Nikolaus semakin menampakkan wajah belas kasih Allah. Pada kesempatan tersebut Bapak Uskup mengunjungi dan bertemu keluarga besar Rm. Franky Pitoy.
4. Keuskupan Bandung telah menerima hibah tanah seluas kurang lebih 8,2 hektar dari seorang umat di Jakarta. Tanah yang terletak di daerah Jalan Cagak, Subang ini merupakan tanah perkebunan serta akan dilanjutkan fungsi dan peruntukan tanahnya. Pada 9 Desember 2019 diadakan misa syukur bersama dengan pemberi hibah oleh Bapak Uskup yang diadakan di perkebunan tersebut. Pada saat ini, juga diadakan penandatanganan Surat Kesepahaman antara pemberi hibah dan keuskupan, yang selanjutnya akan diteruskan dengan sertifikasi tanah.
5. Setelah berbicara dengan Dewan Penasihat Keuskupan dan mempertimbangkan fungsi pelayanan sebagai tempat retreat dan pembinaan umat, Bapak Uskup memutuskan untuk membeli Wisma Deo Gratias di Kompleks Istana Bunga, Parompong. Pada 20 Desember 2019 telah diadakan penandatanganan Akte Jual Beli di depan Notaris. Deo Gratias ini dapat digunakan untuk retreat, pembinaan umat, rapat dan juga pertemuan-pertemuan organisasi. Semoga Deo Gratias menjadi tempat rohani bagi kita semua untuk menimba kekuatan rohani.
6. Didampingi oleh Romo Vikjen dan para romo di Katedral, Bapak Uskup mengadakan *Open House* Natal di Aula Katedral pada 25 Desember 2019. Acara ini telah berlangsung selama 12 tahun sebagai forum persaudaraan lintas agama dan kepercayaan. Hadir dalam acara ini beberapa anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), perwakilan pemerintah, agama, dan tokoh masyarakat.
7. Pada 26 Desember 2019, Bapak Uskup memimpin misa Natal Lansia di Katedral, didampingi oleh Romo Hilman Pujiatmoko dan Romo Markus Kushardjono, OSC. Dalam misa ini, Bapak Uskup dibantu imam yang hadir memberikan sakramen pengurapan orang sakit. Semoga natal memberikan kekuatan dan kedamaian bagi umat yang telah lanjut usia ini.***

Emen & Entum



Jubah Hitam dan Collar

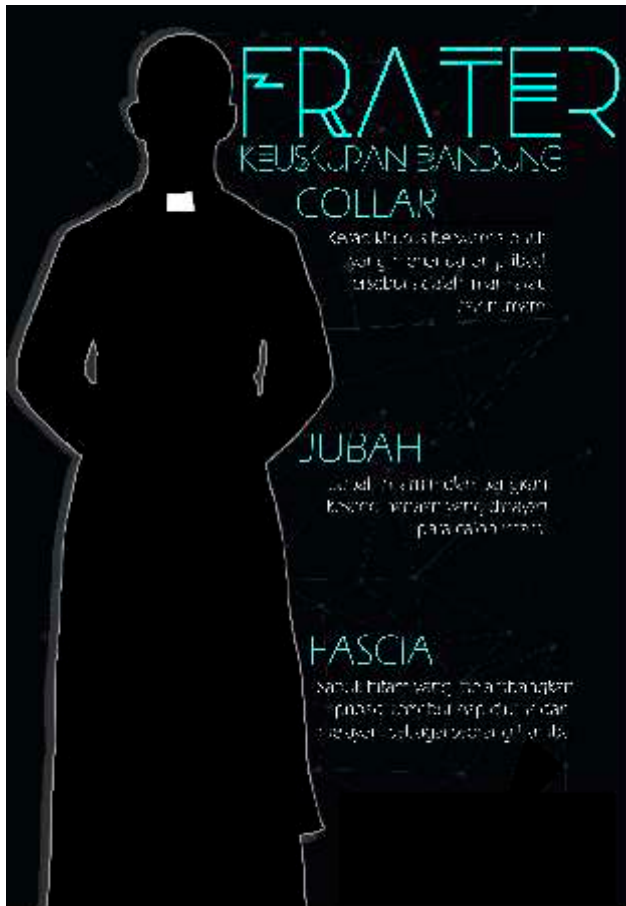


Anda pasti penasaran kenapa para frater dan para romo yang ada di foto tersebut menggunakan jubah hitam dan collar.

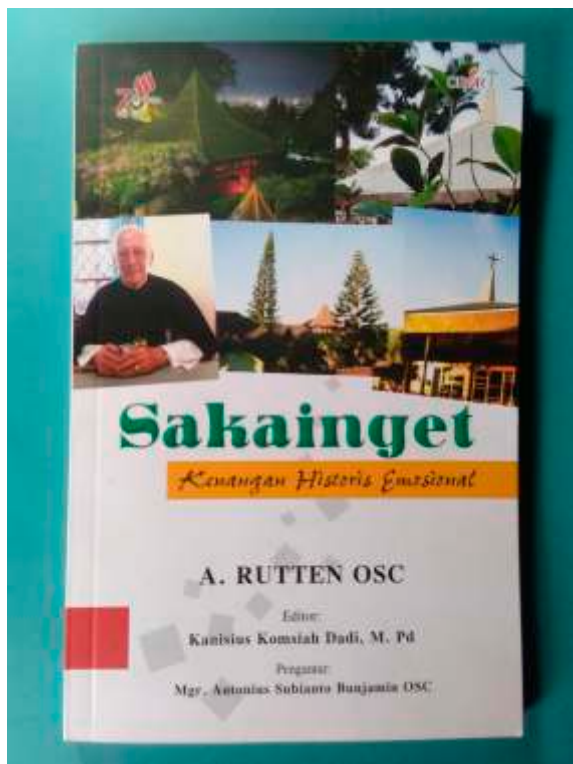
Jubah adalah pakaian resmi para imam, rohaniwan dan rohaniwati, sekaligus sebagai salah satu ciri dari mereka. Jubah ada yang panjangnya sampai semata kaki dan bagian atas badannya menyempit. Pada dasarnya, jubah menjadi busana sehari-hari para imam, sama seperti paus, kardinal, dan uskup. Kemudian, setiap hirarki gereja memiliki warna busananya masing-masing, paus menggunakan warna putih, kardinal berwarna merah, uskup berwarna ungu dan para imam mestinya berwarna hitam. Akan tetapi, jubah yang sering kita lihat adalah berwarna putih. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan daerah tropis, sehingga lebih nyaman menggunakan warna putih. Makna dari warna hitam sendiri adalah lambang kesederhanaan yang dihayati oleh para imam.

Kemudian collar (kolar) adalah kerah warna putih yang dikenakan melingkar pada leher imam. Collar menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan adalah seorang imam. Pemakaian collar putih menjadi pelengkap dari jubah hitam atau kemeja hitam***

Fr. Th. Galih Joko R.



Mengingat Pengalaman Berharga



Buku *sakainget* merupakan buku yang memiliki banyak pengalaman akan pertobatan, pergulatan iman, konflik kehidupan dan pelayanan pastoral, perjuangan, pengembangan karya pelayanan, kesalehan, serta pengalaman lucu. Buku ini, merupakan kumpulan kisah nyata dari Pastor Antoon Rutten, OSC. (biasa dipanggil Pastor Rutten) selama dia berkarya di Keuskupan Bandung. Kata *sakainget* berarti 'seingat saya', yaitu pengalaman-pengalaman yang muncul secara spontan dalam ingatan yang sudah berlalu. Pengalaman-pengalaman yang diceritakan merupakan pengalaman kontekstual berdasarkan emosi dan narasi saat itu.

Buku ini terdiri atas empat bagian yang diawali dengan kata pengantar oleh

Judul Buku : *Sakainget*
 Tahun Terbit : Oktober 2019
 Penerbit : Obor
 ISBN : 978-979-565-854-2
 Tebal : 100 halaman

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin (Uskup Keuskupan Bandung). Pada bagian pertama, pengalaman yang dibagikan adalah pengalaman awal ketika mendapat tugas perutusan di Keuskupan Bandung. Pada bagian kedua, pengalaman ketika berkarya di sebuah instansi (lembaga). Pada bagian ketiga, pengalaman pada saat menjalani misi di Cigugur. Dan pada bagian yang keempat, pengalaman ketika menjalankan tugas di Pratista.

Pengalaman-pengalaman yang tertulis dalam buku *sakainget* sungguh sangat berharga. Kiranya, melalui kisah dan budi bakti yang telah diberikan oleh pastor Rutten sungguh memberikan inspirasi bagi kita (umat Katolik) dalam menjalankan pelayanan dan menumbuhkan iman kita. Selamat membaca, semoga semangat yang dibagikan dalam buku ini benar-benar terintergrasi dalam diri kita.***

Fr. Th. Galih Joko R.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Berprasangka Baik Terhadap Orang Lain

Kami bingung dengan keadaan anak tunggal kami (D) usianya 10 tahun. Sehari-hari hanya main hp atau nonton tv di rumah, tidak punya teman. D sering mengeluh bosan. Kami khawatir kebiasaan itu akan mengganggu kesehatan dan perkembangannya. Seumur D seharusnya punya banyak teman dan bisa bermain bersama, sehingga kelak memiliki kenangan indah dari masa kanak-kanak. Kesadaran ini baru kami rasakan sekarang, sebelumnya kami merasa D cukup bermain di rumah saja dan kami larang bermain ke luar supaya aman. Sekarang D cukup besar, jadi kami ijin untuk keluar rumah.

D pernah pergi ke tempat anak-anak bermain. Dia naik sepeda kesayangannya, tapi dia marah waktu pulang. Rupanya dia sudah berkenalan, lalu mereka pinjam sepedanya. Setelah D mengizinkan, mereka malah berebut menaiki sepeda dengan sembarangan. D takut sepedanya rusak.

Di kesempatan lain D mencoba bergabung dengan anak-anak yang sedang bermain bola di dekat rumah. D sangat suka main bola, ia pemain andalan di tim futsal sekolahnya. Saat main bola dengan anak-anak itu, ada yang menendang bola tepat menghantam wajahnya, kami tidak tahu ini sengaja atau tidak. D kesakitan, tidak sanggup melanjutkan permainan, tapi tidak ada yang menolong. Dia bilang, “Aku nggak mau lagi main sama anak-anak kampung itu”. Kami sampai kaget dengar ucapannya yang kasar. D merasa ditolak dan menganggap anak-anak itu sengaja menendang bola ke wajahnya.

Kami ingin D bisa bergaul dengan teman, tidak hanya mengurung diri di rumah. Bagaimana cara agar D bisa menemukan teman-teman untuk diajak bermain? Kami sendiri memang jarang bergaul dengan tetangga, sehari-hari sibuk ngantor,

berangkat pagi - pulang malam.
MT

Dear bapak dan ibu MT, salut dengan niat baik melibatkan putera tercinta berbaur dengan teman-teman di sekitar rumah. Kepedulian bapak dan ibu selaras dengan tema Natal kita, “Hiduplah sebagai Sahabat bagi Orang Lain”.

Membaur dengan masyarakat yang heterogen bukanlah hal yang mudah. Perbedaan antara kita dengan orang lain dapat ditandai oleh penampilan fisik (warna kulit, bentuk mata, cara berpakaian). Bisa berasal dari beda suku, agama, tingkat ekonomi, pendidikan dan lainnya. Hal-hal ini cenderung menimbulkan prasangka negatif atau benih perselisihan.

Penghambat untuk berbaur di kelompok majemuk adalah prasangka. Prasangka artinya memiliki pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui/ menyaksikan sendiri. Penilaian yang membentuk prasangka hadir dari diskusi dan pengalaman. Di masa kanak-kanak, teman diskusi yang terutama adalah keluarga. Misalnya jika kebencian terhadap kelompok tertentu diinformasikan dalam sebuah keluarga oleh orang tua, anak juga akan memiliki prasangka yang serupa terhadap kelompok tersebut. Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab mensosialisasikan prasangka. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa prasangka muncul sejak anak memasuki usia 4 tahun. Fakta ini merupakan alasan mengapa prasangka sulit dihilangkan.

Berikut adalah cara untuk meminimalisir prasangka negatif. Tentunya cara ini akan lebih efektif jika dimulai oleh

orang tua dan dilanjutkan oleh anak-anaknya.

1. Menjalin kontak dengan orang-orang berbeda.
Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang, pengenalan antar kelompok akan menurunkan prasangka negatif. Memang pertemuan tidak otomatis menghilangkan prasangka. Ada aspek yang perlu dipertimbangkan. Misalnya: seberapa sering bertemu, berapa lama, berapa banyak orang yang terlibat, bagaimana suasananya, apakah setiap orang berperan setara atau ada yang menempatkan diri lebih tinggi / rendah.
2. Mengubah perilaku.
Besar kemungkinan bukan hanya kita yang punya prasangka negatif. Para tetangga pun berprasangka negatif terhadap kita. Hal ini dapat diperbaiki melalui perubahan sikap diri sendiri. Tunjukkan bahwa kita adalah pribadi yang mau berteman dan berinteraksi. Misalnya dengan mengucap salam dan menyebutkan nama, tersenyum, melambaikan tangan, menyapa. Saat pulang dari suatu tempat kita bisa membawakan oleh-oleh, mengantarkan dan meluangkan waktu untuk sejenak berbincang.
3. Membentuk ikatan afektif.
Mari coba menjalin relasi dan kepercayaan yang lebih mendalam dengan orang-orang di sekitar rumah. Bersedia tolong menolong dan saling peduli, sehingga tumbuh rasa kekeluargaan yang tulus, maka kita beruntung dikelilingi tetangga yang bisa kita anggap sebagai keluarga terdekat.
4. Membangun kebiasaan berprasangka baik.
Ada istilah “The Benefit of the doubt” yang berarti: tidak segera menilai / menghakimi, serta berusaha mempertimbangkan pemikiran,

perasaan dan alasan tindakan orang lain. Contohnya, saat kita berkendara di jalan raya, tiba-tiba kendaraan belakang membunyikan klakson dengan keras dan bertubi-tubi. Prasangka negatif kita adalah, “Dasar orang tidak sopan, bikin jantung mau copot, membahayakan pengendara lain”. Sementara prasangka baik adalah memiliki alternatif pemikiran dengan melihat sudut pandang orang lain. Misalnya: “Mungkin klaksonnya kepancet dan konslet”, “Jangan-jangan dia teman saya yang sudah lama ingin ketemu”, “Mungkin cara berkendara saya kurang tertib”, “Mungkin dia membawa pasien gawat”. “Mungkin dia mau memberi tahu bagasi belum tertutup rapat”.

Dikaitkan dengan situasi D saat sepeda diperebutkan dan dipakai sembarangan. Prasangka negatif mengatakan “Anak-anak kasar, sepeda jadi rusak! Tidak menghargai milik orang lain”. Sementara prasangka baik misalnya, “Mungkin mereka sudah lama ingin punya sepeda tapi belum bisa mendapatkan”. “Jangan-jangan ini adalah hari yang paling istimewa karena bisa merasakan naik sepeda”. “Kita beruntung bisa main sepeda kapan saja, mereka belum tentu bisa”. “Mungkin bermain bersama mereka akan lebih seru”.

Dengan cara yang sama, coba ajak D membuat prasangka baik dari peristiwa main bola.

Kesediaan untuk menjalin pertemanan secara tulus dengan siapa pun akan membuat kita menikmati kekayaan hidup ini. Dengan memiliki banyak teman kita akan merasa aman dan nyaman dimanapun kita berada.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Mengenal Santo Antonius

Hai, Teman-teman! Seperti Vincent di Rubrik Komcil, cari tahulah lebih banyak tentang Santo Antonius. Kamu bisa bertanya kepada Pastor, orang tua, atau membaca dari buku. Lalu, lingkarilah benda-benda di bawah ini yang menggambarkan Santo Antonius!



Sumber gambar : clipartstation.com, webstockreview.com, kidsclipart.com, stjconnect.org.

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Januari 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.471/2020



Turut Berduka Cita Atas Meninggalnya
Pst. Rob Stigter, OSC



Komsos Keuskupan Bandung



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius



Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:
- Intelektualitas
 - Emosi
 - Psikomotorik
 - Humaniora
 - Religiositas

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu bangsa maju



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University